

BAB II

ASPEK CINTA DALAM TEKS *GANDRUNG* KARYA A. MUSTOFA BISRI

Sebuah sajak ataupun puisi merupakan bangunan yang terdiri dari susunan struktur yang turut mendukung berdirinya konstruksi bangunan tersebut. Oleh karena itu untuk meneliti maupun menganalisis sebuah sajak kita tidak bisa lepas dari unsur-unsur yang turut mendukungnya. Unsur-unsur tersebut bisa berupa bentuk visualisasi sebuah sajak, visualisasi merupakan sesuatu yang tampak dalam sebuah teks.

Pembacaan *hermeneutik* sajak-sajak Bisri meliputi atas teks dan visualisasinya. Pemaknaan visualisasi ini perlu dilakukan mengingat dalam semiotika semua tanda perlu dimaknai sedangkan aspek-aspek visualisasi ini merupakan suatu tanda. Setiap unsur tersebut akan berarti dalam kebersamaannya dengan unsur yang lain. Demikian pula dalam mendukung makna keseluruhan, setiap unturnya mengemban fungsi semantis sehingga tidak ada unsur yang tidak bermakna atau mubazir. Semua komponennya berpartisipasi dalam proses semantis.

Seperti yang diungkapkan oleh Marjorie Boulton (dalam Semi, 1984:96) bahwa unsur yang membangun sajak ada dua yaitu; *unsur fisik* dan *unsur mental*. Unsur fisik adalah segala sesuatu yang kelihatan, sedangkan unsur mental adalah unsur yang tidak kelihatan atau kedengaran, tetapi adalah unsur yang ditimbulkan oleh unsur fisik. Sesuai dengan pendapat tersebut bentuk visualisasi merupakan salah satu wujud unsur fisik sebuah sajak.

Penelitian mengenai representasi cinta yang tersirat melalui aspek visualisasi teks *Gandrung* karya Bisri ini dititikberatkan pada aspek-aspek yang paling menonjol antara lain; (1) Cover, dari mulai cover buku kumpulan bagian depan dan belakang, *puzzle* kupu-kupu yang ada pada cover “Bagian Pertama”, gambar sulur bunga dan kupu-kupu yang ada pada cover “Bagian Kedua”; (2) Judul, meliputi judul kumpulan itu sendiri, judul perbagian pada kumpulan ini, maupun judul pada beberapa sajaknya; (3), Tipografi ada beberapa sajak yang mempunyai bentuk tipografi namun ada juga sajak yang tidak mempunyai bentuk tipografi. Pada “Bagian Pertama” maupun “Bagian Kedua” terdapat beberapa sajak dengan bentuk tipografi yang sarat dengan makna.; (4) Bahasa Puisi, pemilihan kata-kata dalam setiap lirik puisi ikut menentukan kualitas puisi tersebut.

Pembahasan pada bab ini dimulai dengan “Deskripsi Ringkas Objek Penelitian”. Langkah tersebut dimaksudkan untuk memahami secara ringkas keseluruhan sajak yang ada dalam *Gandrung*. Pada deskripsi ini dibagi lagi menjadi dua deskripsi ringkas, yaitu Deskripsi Ringkas “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)” dan Deskripsi Ringkas “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”, hal ini dikarenakan pengarang membagi kumpulan puisinya ini menjadi dua bagian besar oleh karena itu perlu kiranya mendeskripsikan setiap bagian. Ini bertujuan untuk memperjelas deskripsi yang diberikan agar mendapatkan deskripsi atau gambaran secara lebih rinci. Setelah itu peneliti akan membahas secara lebih rinci aspek-aspek penting yang sudah disebutkan sebelumnya.

2.1 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Kumpulan puisi *Gandrung* karya Bisri ini terdiri dari beberapa sajak yang indah. Dengan memuat tema-tema cinta secara luas namun bertitik pangkal pada kesatuan makna cinta yang “satu”. Selain dikemas dengan bentuk luar yang cukup menarik dan misterius dengan perpaduan beberapa warna, buku yang berukuran 13,5 x 20 cm dan dengan tebal buku 0,5 cm ini cukup menarik untuk dibahas. Buku kumpulan puisi yang berjudul *Gandrung* ini terdiri dari 69 halaman. Selain itu juga terdapat gambar sulur bunga dan kupu-kupu untuk menambah kesan keindahan dan juga memperkuat makna cinta yang disimbolkan dengan keindahan bunga maupun kupu-kupu. Kumpulan puisi ini pertama kali diterbitkan oleh Yayasan Al-Ibriz Rembang pimpinan A. Mustofa Bisri sendiri.

Kumpulan puisi *Gandrung* ini dikelompokkan menjadi dua bagian besar. Ini dimaksudkan agar pembaca dapat meresapi perbagiannya dan menangkap makna yang ingin disampaikan. Pada “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)”, pengarang menggambarkan tentang bagaimana masyarakat umumnya memahami tentang cinta itu sendiri. Setiap orang pasti mempunyai pemahaman atau horison harapan sendiri tentang makna cinta, maka semua orang pun merasa telah memahami betul apa makna cinta yang sebenarnya itulah makna kata dari “Sudah Terungkap”. Pada bagian pertama ini merupakan penggambaran tentang pemaknaan cinta yang masih dangkal belum mengarah pada cinta yang transendental. Namun, di sisi lain terdapat sebuah kecemasan yang timbul pada gambar *puzzle* kupu-kupu yang tidak cocok antara satu dengan yang lainnya. Ini menggambarkan kecemasan, *puzzle* tersebut menjadi simbol mozaik kehidupan

kita yang harus kita susun sendiri. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan berikutnya.

Pada “Bagian Kedua (Baru Terungkap)” ini digambarkan tentang makna cinta ‘yang sesungguhnya’. Makna cinta yang hakiki untuk lebih memperdalam pemahaman makna cinta yang sebelumnya sudah ada. Pada bagian kedua ini mulai mengupas tentang makna cinta itu melalui pandangan yang berbeda, semua makna cinta yang dipahami sebelumnya sebenarnya bertumpu pada satu pemaknaan yang hakiki. Cinta yang sesungguhnya adalah cinta kita kepada yang Maha Pencipta Allah. Dari sinilah semua cinta itu bermula, berawal dan berakhir, semua atas kehendak Allah.

Untuk bisa memahaminya secara lebih jelas lagi peneliti mencoba untuk mendeskripsikan sajak-sajaknya perbagian (“Bagian Pertama” dan “Bagian Kedua”) sesuai dengan pengelompokan yang sudah dibuat oleh pengarang. Hal ini bertujuan untuk lebih memperjelas deskripsi keseluruhan isi kumpulan puisi *Gandrung*.

2.1.1 Deskripsi Ringkas “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)”

Pada “Bagian Pertama” ini terdapat tiga sajak yang dapat mewakili arti ungkapan “(Sudah Terungkap)”. Sajak-sajak itu antara lain; “Sajak Cinta” (hal.12), “Bila Senja” (hal.14), “Al’Isyq” (hal.15). Lain halnya dengan “Bagian Kedua (Baru Terungkap)” yang di dalamnya dimuat lebih banyak sajak.

Dalam penulisan sajak tentunya pengarang selalu memperhitungkan pemilihan kata pada setiap barisnya. Sajak identik dengan bahasa yang indah dan

penuh dengan tanda-tanda, yang selalu menuntut pembaca untuk lebih kritis dalam memaknainya. Terkadang ada juga beberapa pengarang yang memilih menggunakan bahasa yang lugas dan tidak terlalu berbelit, sehingga pembaca mudah memahami apa yang ingin diungkapkannya lewat sajak tersebut. Selain itu ada juga pengarang yang dalam membuat sebuah sajak memilih kata-kata yang sulit dan membutuhkan pembacaan yang berulang-ulang, dari pembacaan secara *continue* itulah akan didapatkan pemaknaan yang matang dan mantap.

Begitu juga dengan penggunaan kata “(Sudah Terungkap)” tentunya penulis mempunyai pemahaman tersendiri. Pengarang ingin mengungkapkan sesuatu hal yang sudah umum dibicarakan dan setiap orang sudah “memahami” tentang sesuatu itu dengan jelas menurut pemahaman mereka masing-masing. Penggunaan kata “(Sudah Terungkap)” ini sudah cukup mewakili apa yang akan digambarkannya. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa tema pokok dari *Gandrung* ini adalah cinta, cinta dalam arti luas dan cinta dalam arti khusus. Berarti “sesuatu” yang dimaksudkan tadi adalah cinta itu sendiri, cinta yang umum untuk menuju cinta khusus. Bisa dikatakan bahwa keseluruhan isinya memuat tentang tema cinta religius, yang bertumpu pada satu titik cinta yang paling hakiki. Hal ini bisa dikaitkan dengan latar belakang pengarang yang sangat kental unsur agamisnya, dengan bekal pendidikan pesantren tentunya membuat sebagian besar karyanya secara tersirat maupun tersurat terpengaruh.

Penggunaan kata “(Sudah Terungkap)”, mengindikasikan pesan bahwa pada “Bagian Pertama” ini adalah gambaran manusia yang telah menganggap dirinya sudah menemukan makna cinta yang sesungguhnya. Manusia merasa

sudah memahami dan mengerti dengan jelas makna cinta yang sudah banyak dibicarakan itu.

Pada setiap bagian yang ada di dalam kumpulan puisi ini tentunya memuat makna dan maksud tersendiri, seperti gambar *puzzle* kupu-kupu yang sempat disinggung sebelumnya lalu penggunaan kata “(Sudah Terungkap)”, begitu juga dengan gambar-gambar lain yang tentunya mempunyai maksud tersendiri. Hal ini bukan sebuah kebetulan saja namun memang terdapat makna di dalamnya. Gambar-gambar tersebut akan dibahas secara lebih jelas lagi pada pembahasan lebih lanjut.

2.1.2 Deskripsi Ringkas “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”

Pada “Bagian Kedua (Baru Terungkap)” ini terdiri dari 41 sajak. Sajak-sajaknya masih bertema cinta, yaitu tentang makna cinta sejati, abadi dan menjanjikan segala kenikmatannya. Bila pada bagian pertama terkesan masih dangkal dan hanya berupa pemaknaan cinta secara horisontal saja, namun pada bagian kedua ini akan dibahas makna cinta transendental. Inti dari cinta yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah cinta yang bertitik pangkal pada satu tujuan dan tolak ukur saja.

Pada cover bagian pertama terdapat gambar *puzzle* kupu-kupu, sedangkan pada cover bagian ini pengarang hanya memberikan gambar sulur bunga di bagian bawah seperti pada setiap sajaknya. Pada awal bagian kumpulan puisi ini terdapat sajak yang berjudul “Sajak Cinta”, dikarenakan dari awal ingin mengingatkan kembali bahwa kumpulan ini tentang cinta. Hal ini diperkuat pada

sajak terakhir yang berjudul “Doa Pecinta 2”. Dalam sajak ini kita benar-benar diperkenalkan pada cinta yang seharusnya kita pahami dan mengerti, cinta yang paling hakiki yaitu cinta kepada Allah. Dari keseluruhan sajak cinta yang diusung pada kumpulan puisi ini berakhir pada satu sajak cinta yang menggambarkan tentang makna cinta yang sebenarnya.

2.2 Bentuk Visualisasi Kumpulan Puisi *Gandrung*

Puisi merupakan kumpulan tanda atau sign yang didalamnya juga termuat pesan maupun makna yang dalam, sehingga untuk memaknai sebuah puisi atau sajak tidak bisa terlepas dari aspek-aspek yang menunjangnya. Aspek-aspek tersebut meliputi unsur fisik dalam hal ini bentuk visualisasi merupakan salah satu wujud dari unsur fisik. Aspek-aspek visualisasi yang paling menonjol yaitu, (1) cover; (2) judul; (3) tipografi dan (4) bahasa puisi. Aspek-aspek tersebut menunjang kualitas dan pemaknaan sebuah puisi.

2.2.1 Cover ✓

Cover merupakan salah satu sarana yang mewakili sebuah tanda atau *sign* yang turut mendukung pemaknaan sebuah karya sastra. Cover (kulit) buku merupakan alat utama untuk memancing perhatian pembaca. Oleh karenanya, cover buku seharusnya *eye catching*. Cover buku sebaiknya mewakili apa yang tercantum dalam buku (Chasanah, 2004:24).

Halaman cover sendiri terdiri dari beberapa bagian di antaranya; cover buku kumpulan puisi yaitu cover/kulit depan dan cover/kulit belakang; cover per bagian

yaitu cover “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)” dan cover “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”. Pada setiap cover menunjukkan pemaknaan yang berbeda-beda untuk bisa menunjang pemaknaan keseluruhan sajak. Untuk itu peneliti sengaja membahas halaman cover ini satu persatu.

2.2.1.1 Cover Buku Kumpulan Puisi

Dalam setiap cover buku terdapat bagian depan dan belakang. Begitu pula dengan kumpulan puisi *Gandrung* ini. Ada bagian cover depan dan cover belakang, yang kedua sisinya berbeda. Cover muka buku ini berupa lukisan yang dibuat oleh pengarang, hal ini terbukti dari tulisan huruf arab yang berarti Mustofa.

◆ Cover Depan Buku/ Kulit Depan



Gambar 1. Cover Depan Buku

Pada sampul depan atau halaman cover terdapat beberapa gambar dan tanda-tanda. Pada sampul ini terlihat sebuah lukisan yang dengan perpaduan warna yang menarik, selain itu juga terdapat tulisan kaligrafinya **مسطف، ٩٤**. Hal ini membuktikan bahwa lukisan tersebut dibuat oleh pengarang sendiri, dan terlihat bahwa unsur religi pada dirinya begitu kuat dan sudah mendarah daging dalam kesatuan jiwanya. Selain itu penggunaan unsur-unsur warna yang dipadukan tentunya juga mempunyai maksud tersendiri. Jadi bisa dikatakan makna pewarnaan itu erat kaitannya dengan cinta yang akan diungkapkan dalam kumpulan ini. Warna Cokelat, identik dengan warna yang natural dan alami (menyatu dengan alam) misalnya saja warna tanah. Warna cokelat menyimbolkan kerendahan hati, penolakan, kemiskinan, simbol tanah liat yang menggambarkan sikap rendah hati (Tresidder, 1998:31). Sesuai dengan makna warna ini maka dapat dikatakan bahwa warna cokelat menandakan umat manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah, ada sebuah surat yang mengungkapkan bahwa Allah menciptakan manusia yang pertama yaitu Nabi Adam dari tanah dan kemudian memberinya kehidupan.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“(Dia menciptakan manusia) yakni Nabi Adam (dari tanah kering) tanah kering yang apabila diketuk akan mengeluarkan suara berdenting (seperti tembikar) seperti tanah liat yang dibakar” (QS. Ar-Rahman; 14)

Hal ini berarti bahwa manusia senantiasa diingatkan jika hidup di dunia ini hanya sementara saja yang nantinya semua umat manusia tak peduli siapapun itu akan mati dikubur dalam tanah dan kembali kepada-Nya. Tanah letaknya di

bawah, ini mengingatkan manusia untuk selalu tunduk dan menyembah-Nya. Selain berarti manusia diingatkan untuk selalu bersikap merendah, tidak sombong dan selalu melihat kepada orang-orang di bawah, bisa juga berarti bahwa untuk menunjukkan rasa cinta, hendaknya manusia senantiasa selalu ingat untuk selalu sujud dan menyembah pada-Nya dengan sholat 5 waktu sebagaimana yang dianjurkan dalam kitab suci Al-Qur'an. Perasaan cinta pada dasarnya ada dalam diri setiap manusia, karena cinta merupakan fitrah yang diciptakan Allah kepada diri setiap manusia. Islam juga merupakan agama fitrah karena itulah islam tidaklah membelenggu perasaan manusia. Islam tidaklah mengingkari perasaan cinta yang tumbuh pada diri seorang manusia. Akan tetapi islam mengajarkan pada manusia untuk menjaga perasaan cinta itu dirawat dan dilindungi dari segala kehinaan dan apa saja yang mengotorinya. Ini seiring dengan warna coklat yang melambangkan sifat natural, alamiah yang juga bisa diartikan sebagai fitrah.

Selain warna coklat sebagai simbol warna yang natural, alamiah dan fitroh ada juga warna biru. Biru adalah simbol ketidak terbatasan, keabadian, kebenaran, iman, kemurnian, kesucian, perdamaian/damai. Biru merupakan warna langit yang identik dengan kesejukan (Tresidder, 1998:27).

Biru identik dengan kesejukan, kemurnian dan kedamaian, oleh karena itu saat melihat warna biru yang terbersit adalah lautan ataupun pantai yang biru dan berkilauan diterpa sinar matahari. Banyak yang bilang dengan melihat lautan lepas yang berwarna kebiruan akan memberi ketenangan dan kedamaian dalam hati kita, seberat apapun masalah yang tengah kita hadapi seolah hilang bersama ombak lautan. Selain itu dengan melihat lautan mengingatkan juga akan kebesaran

Allah yang telah menciptakan lautan indah beserta segala makhluk yang hidup didalamnya. Bila membicarakan laut tentunya berhubungan dengan air, ada tiga unsur alam yang paling penting dalam kehidupan kita yaitu tanah, air dan udara. Hal ini menguatkan bahwa semuanya kembali pada alam dan fitrah. Kaitannya dengan cinta, warna ini menggambarkan bahwa cinta dapat memberikan kedamaian, ketenangan dan kesejukan dalam diri setiap manusia. Seperti yang diungkapkan Qardhawi (2002:150) pada bukunya bahwa cinta adalah satu-satunya mutiara yang dapat memberikan keamanan, ketentraman dan kedamaian.

Manusia ada karena cinta dan kembali kepada Allah juga karena cinta, hendaknya manusia selalu mengingat kebesaran Allah dengan cinta pula. Dengan mencintai Allah manusia akan merasakan kedamaian dan ketentraman dalam jiwa. Karena Allah akan selalu mencintai hambanya apabila hamba tersebut juga mencinta-Nya sebagaimana Allah mencintai dia. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah pada Surat Al-Maidah ayat 54 yang berbunyi: "(Allah) mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya" .

Hitam, warna hitam merupakan simbolisme dari sesuatu yang negatif, memaksa dan peristiwa tak bahagia, juga bisa berarti kegelapan, kematian, ketidak tahuan, keputusan, duka cita atau malapetaka (Tresidder, 1998:26).

Jadi, warna hitam sesungguhnya adalah lambang kegelapan, serta segala hal yang bersifat negatif. Warna ini sangat pekat dan gelap seolah-olah menunjukkan sesuatu yang misterius dan tidak semua orang mengetahuinya. Seperti halnya cinta, cinta terkadang menjadi sebuah hal yang sangat misterius karena kita tidak mengetahui bagaimana wujudnya kita hanya bisa merasakannya.

Cinta sebuah perasaan yang hanya bisa dirasakan tanpa bisa diraba dan digambarkan. Begitu juga dengan rasa cinta manusia kepada Allah, hanya manusia tersebut dan Allah jua yang mengetahui seberapa besar kekuatannya. Terkadang cinta sangat sulit untuk dinalar maupun dimengerti, kadang cinta membahagiakan tapi kadang juga memberi kesakitan. Itu semua wujud dari simbolitas warna hitam yang identik dengan kemisteriusan.

Putih berarti suci, bersih, jernih, banyak yang mengidentikkan warna putih juga sebagai simbol kebajikan. Putih juga merupakan simbol kebenaran, keadaan tak bersalah dan Ilahi yang suci. Selain itu warna putih bisa berarti ketakutan, kepengecutan, menyerah (Tresidder, 1998:225-226).

Dalam kaitannya dengan kumpulan *Gandrung* ini warna putih menggambarkan bahwa cinta itu sebenarnya putih dan suci, dan hendaknya manusia mengawali kecintaannya dengan dasar yang suci dan bersih. Cinta pada dasarnya bukanlah sesuatu yang kotor, karena kekotoran dan kesucian tergantung dari bingkainya. Ada bingkai yang suci dan halal ada juga ada bingkai yang kotor dan haram. Itu semua tergantung juga pada setiap manusia dalam merealisasikan cinta itu sendiri. Cinta Allah kepada hamba-Nya juga merupakan cinta yang suci dan bersih tanpa pamrih. Allah tak segan-segan memberikan segala rizki dan hidayah-Nya kepada seluruh umat jika mereka mau menyembah-Nya. Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada semua manusia jika mereka mau melihat. Putih juga merupakan simbol yang tidak memihak, netral ini berarti Allah mencintai semua makhluk-Nya tanpa membedakan. Allah menganggap semua umatnya sama, meskipun di dunia mereka terbagi ke dalam

strata yang berbeda-beda. Warna ini juga melambangkan perdamaian, ini berarti selain Allah menginginkan semua makhluk mencintai-Nya, Allah juga memerintahkan kepada manusia agar dapat mencintai sesamanya seperti halnya Allah yang tidak membeda-bedakan umat-Nya.

Selain itu juga ada beberapa perpaduan warna yang dibuat kontras, misalnya saja perpaduan warna biru dan hitam yang mungkin mempunyai arti bahwa ada sebuah cinta yang tersimpan dalam sebuah kotak kecil yang tak sembarang orang bisa mengetahuinya. Dan bila kita dapat menemukan dan membuka kotak itu kita akan menemukan cinta yang memberi ketenangan jiwa dan batin, melebihi ketenangan apapun di dunia ini. Kita akan menemukannya bila kita bisa melihatnya dengan mata batin kita, dengan kesungguhan. Ada juga perpaduan biru, cokelat, dan hitam yang lebih condong ke arah hijau, warna-warna ini memberikan gambaran bahwa meskipun cinta adalah sebuah fitrah yang sudah ada dalam diri setiap manusia namun terkadang masih ada cinta yang masih sulit untuk dinalar. Hijau adalah simbol semangat spiritual agama Islam yang sakral, seringkali kita menjumpai masjid-masjid tempat beribadah umat Islam identik dengan warna hijau. Selain itu warna ini merupakan warna yang suci bagi Tuhan Yang Maha Kuasa (Tresidder, 1998:94).

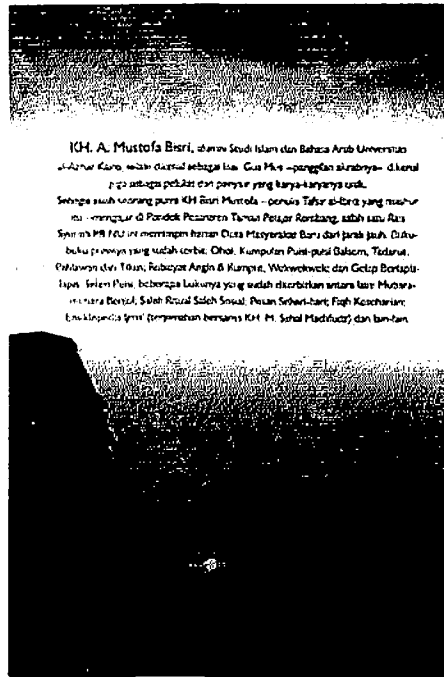
Pengarang sengaja membuat perpaduan warna yang sedemikian rupa agar kita bisa menangkap makna bahwa sesungguhnya cinta itu sudah ada dalam hati setiap umat manusia, karena cinta adalah fitroh yang diberikan Allah kepada setiap makhluknya untuk selalu mencintai sesamanya, saling menolong dan beruntunglah mereka bila kecintaan itu berdasarkan rasa cintanya kepada Allah.

Hal ini didukung dengan lambang dari warna hijau yang merupakan simbol agama Islam. Sebuah artikel Malaysia menyatakan bahwa, sesungguhnya cinta adalah anugerah yang indah dan amat bernilai oleh Tuhan kepada hambaNya. Rasulullah Saw bersabda,

“Tiadalah dua orang yang saling cinta menyintai kerana Allah itu, melainkan yang lebih dicintai oleh Allah itu, ialah orang-orang yang lebih banyak cintanya kepada rakannya”. Sabda baginda lagi, “Sesungguhnya Allah s.w.t. telah berkata, sudah pastilah kecintaanKu terhadap orang-orang yang ziarah menziarahi karenaKu. Sudah pastilah kecintaanKu itu terhadap orang-orang yang cinta menyintai karenaKu. Sudah pastilah kecintaanKu itu terhadap orang-orang yang tolong menolong karenaKu” (*www.cintaremaj.com*).

Faruk (dalam Prosa, 2004:129) mengatakan bahwa cinta menjadi wacana yang berdiri sendiri, yang untuk mencapainya peran subjek tidak lagi penting dan utama. Menurutnya cinta adalah sesuatu yang tanpa subjek dan menempatkan subjek dalam posisi yang pasif. Dalam mencapainya kita tidak memerlukan usaha yang sangat keras, kita akan dapat memaknai cinta itu apabila kita sudah memahami dan mengamalkannya dengan tepat. Bila dalam Islam kita akan dapat memahami makna mencintai (Allah) apabila kita telah melaksanakan kewajiban kita. Cinta adalah fitrah yang diberikan Allah kepada setiap hamba-Nya, hal ini diwujudkan agar manusia senantiasa mencintai sesamanya dan seluruh makhluk sebagaimana mereka mencintai Allah.

◆ Cover Belakang Buku/ Kulit Belakang



Gambar 2. Cover Belakang Buku

Pada awal penjelasan sudah dibahas mengenai perpaduan warna yang ada pada teks *Gandrung* ini. Semua itu merupakan tanda atau simbolitas yang bisa diinterpretasikan menjadi sebuah makna yang menyatu. Keseluruhan isi kumpulan puisi ini mengandung tanda-tanda yang merupakan sebuah kesatuan makna. Pada cover belakang ini masih tetap dominan menggunakan warna coklat, namun cenderung ke jingga hal ini untuk menggambarkan kesan senja yang ingin ditampilkan. Ada juga potret pengarang yang tengah menikmati pemandangan senja itu dengan penuh harap dan cemas, seolah-olah tak mau kehilangan pemandangan senja yang cukup singkat. Senja yang merah ketika matahari kembali keperaduannya.

Peristiwa matahari terbenam di kala senja merupakan waktu yang cukup singkat, siang akan berakhir dan akan datang malam. Bulan datang menggantikan

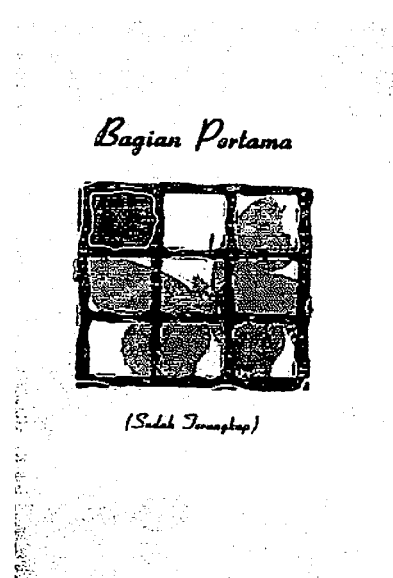
tugas matahari untuk menerangi bumi. Ini bisa berarti bahwa kehidupan itu ada akhirnya dan akan disambung kehidupan yang lain yaitu di alam akhirat dimana setiap manusia akan mempertanggung jawabkan semua tindakan dan perbuatannya. Terlihat betapa pengarang begitu berat melepas perginya senja yang akan berganti malam, seraya mengucapkan syukur karena masih bisa menikmati senja yang sewaktu-waktu bisa dilewatkannya. Karena setiap manusia di dunia ini akan kembali kepada-Nya, akan ada akhir dari sebuah kehidupan. Hal ini mengingatkan bahwa ada kehidupan lain yang menunggu kita, bukan hanya kehidupan duniawi saja namun juga ada masa pertanggungjawaban. Ada kehidupan ada kematian, dan hendaknya kita selalu mengingatkannya. Seperti yang diungkapkan Qardhawi (2002:48), bahwa akal mengatakan dan hati merasakan, usia yang singkat ini tentu bukanlah akhir dari kisah perjalanan manusia. Kematian hanyalah peristiwa terpisahnya ruh dari jasad, sebagaimana pakaian yang terlepas dari badan. Oleh karena itu kematian bukanlah akhir dari sebuah rantai kehidupan manusia, karena setelah kematian masih ada masa pertanggungjawaban yang harus dilalui oleh setiap umat manusia di dunia.

Sejauh mata memandang pengarang melihat bentangan langit yang tiada batas, langit yang begitu luas jauh dari jangkauan kita. Sehingga manusia akan terkesan kecil bila dipandang dari atas langit, itulah manusia. Sesungguhnya manusia itu tak bisa menandingi kebesaran dan keagungan Allah, karena manusia kecil dihadapan-Nya. Selain itu tersirat pada cover ini bahwa hendaknya manusia harus selalu tunduk dan berserah diri pada-Nya, karena Dialah yang berkuasa atas semua yang ada di dunia ini.

2.2.1.2 Cover Perbagian

Kumpulan puisi ini terbagi ke dalam dua bagian besar, yaitu “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)” dan “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”. Pada tiap bagian juga dibuka dengan halaman cover yang berupa simbol tersendiri. Hal ini dimaksudkan karena penulis menginginkan pembaca dapat lebih kritis dalam menginterpretasikan isi puisi di dalamnya.

◆ Cover Bagian Pertama(Sudah Terungkap)



Gambar 3. Cover “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)”

Pada bagian ini sajak-sajaknya dikelompokkan sesuai dengan tingkatan pemahaman tentang cinta yang mendasarinya. Pada cover Bagian Pertama ini terdapat gambar *puzzle* kupu-kupu yang ganjil. Warna bagian-bagian kupu-kupu itu tidak cocok meskipun mungkin urutannya sudah cocok, selain itu ada satu kotak *puzzle* yang sangat mencolok ketidakcocokannya dengan *puzzle* yang lain. Gambar *puzzle* itu seolah menunjukkan kecemasan dan kegelisahan, kegelisahan akan sesuatu yang dirasa kurang memuaskan. Hal ini tersirat dari *puzzle* kupu-

kupu tersebut, warna yang berbeda, dan *puzzle* yang tidak cocok. *Puzzle* tersebut seolah menggambarkan tentang sebuah *mozaik*, sehubungan dengan hal tersebut kita mengetahui sebenarnya kehidupan kita merupakan sebuah *mozaik* yang mempunyai bagian-bagian yang terpisahkan dan adalah tugas manusia untuk merangkainya. Setiap manusia mempunyai tanggung jawab dalam menyusun kehidupannya sendiri, semua kesuksesan dan keberhasilan hidupnya bergantung pada dirinya sendiri. Baik kehidupan jasmaniah maupun batiniah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan Allah. Manusia bisa berusaha dan berdo'a, Allah yang merestui dan menentukan.

Kupu-kupu sendiri merupakan simbol dari metamorfosa jiwa pengarang dalam kaitannya dengan teks *Gandrung*. Kupu-kupu termasuk jenis *insecta* yang mengalami perubahan bentuk (metamorfosa) sempurna (Brotowidjoyo, 1993:156). Kupu-kupu merupakan simbol keabadian, daur hidupnya memberikan analogi yang sempurna mengenai hidup (ketika berbentuk ulat), kematian (ketika berbentuk kepompong), dan kelahiran kembali (ketika berbentuk kupu-kupu). Dalam kebudayaan Zaire, Asia Tengah, Mexico, dan New Zeland, kupu-kupu menyimbolkan laki-laki muda yang sedang jatuh cinta (Tresidder, 1998:33).

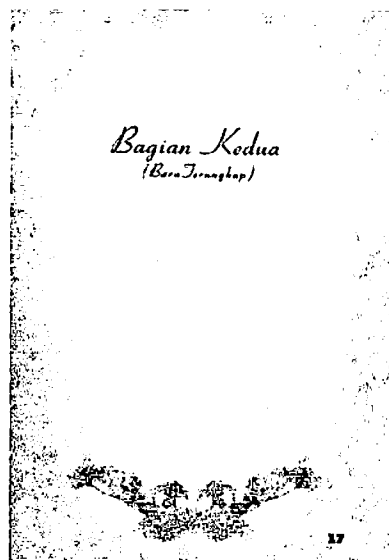
Penyimbolan kupu-kupu tersebut sejajar dengan pengarang yang juga belum merasakan kesempurnaan cintanya kepada Allah, selalu masih tersisa kecemasan dan kegelisahan karena merasa cinta yang dia rasakan belum sepenuhnya utuh. Teks ini juga ingin menunjukkan bahwa mungkin pemahaman yang ada dalam diri setiap manusia sebetulnya belum sempurna. Hal ini diperjelas dengan pengelompokan teks *Gandrung* menjadi dua bagian besar. Pada Bagian

Pertama “(Sudah Terungkap)” tersirat bagaimana makna cinta terlihat begitu sempurna meskipun digambarkan dengan *puzzle* yang berlainan warna dan tidak cocok satu dengan lainnya. Didukung pula dengan beberapa sajak di dalamnya yang tersirat bagaimana cinta digambarkan menjadi sesuatu yang sempurna meskipun masih menyimpan “kegelisahan”. Hal ini sejajar dengan kehidupan ulat yang hanya menghabiskan waktunya untuk makan dan makan tanpa memikirkan kegiatannya yang lain karena menganggap itulah kehidupan yang memang harus dijalannya tiap hari sebelum menjadi kepompong. Melangkah pada cover “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”, pengarang tidak memberikan sentuhan atau petunjuk apapun lain halnya dengan cover “Bagian Pertama”. Hal ini diibaratkan dengan fase kematian (kepompong) atau vakum, pengarang bersikap pasif untuk memberikan peluang kepada pembaca agar lebih aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan imajinasinya. Sedangkan untuk fase kelahiran kembali (menjadi kupu-kupu) sejajar dengan ketika kita membaca sajak-sajak pada “Bagian Kedua (Baru Terungkap)” ini. Makna cinta terlihat begitu jelas dan terkonsep, seolah cinta menemukan jiwanya kembali. Sehingga didapatkan pemaknaan yang mendalam.

Pemahaman tentang cinta pada diri setiap manusia ternyata berbeda-beda, hal ini terkait dengan makna cinta yang sangat kompleks dan tidak mempunyai batasan definisi. Namun pada dasarnya manusia belum sepenuhnya menemukan pemahaman tentang cinta yang paling hakiki. Rasa cinta yang ada dalam diri setiap manusia rasanya belum sepenuhnya utuh dan sempurna jika belum menemukan cinta yang paling tinggi diatas cinta yang ada di dunia.

Maksudnya, Allah memerintahkan kepada seluruh umat Islam di pelosok dunia agar saling mencintai kepada sesamanya, karena Allah juga mencintai hambanya yang bisa mencintai sesamanya. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 24 disebutkan sesuai dengan pandangan Islam cinta itu terbagi tiga tingkatan yaitu; tingkatan tinggi, menengah dan rendah. Cinta tingkat tertinggi adalah cinta kepada Allah, Rasulullah, dan berjihad di jalan Allah. Cinta tingkat menengah adalah cinta kepada orang tua, anak, saudara, istri/suami, dan kerabat. Dan, cinta tingkat terendah adalah cinta yang mengutamakan keduniaan daripada mencintai Allah, Rasulullah, dan berjihad di jalan Allah. Oleh karena itu, kecintaan kepada Allah harus melebihi dari kecintaan kepada ciptaan-Nya (QS.Al-Baqarah:165)

Cover Bagian Kedua “(Baru Terungkap)”



Gambar 4. Cover “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”

Pada cover Bagian Kedua tidak terdapat gambar apapun. Hanya berupa ruang kosong dan gambar sulur bunga di bagian bawahnya dan juga menghiasi hampir setiap lembar kumpulan puisi ini. Seperti yang kita ketahui bunga adalah

hampir setiap lembar kumpulan puisi ini. Seperti yang kita ketahui bunga adalah simbol keindahan, bunga adalah simbol kecantikan (feminim), kesempurnaan rohani, keadaan tak bersalah, polos. Bunga juga merupakan lambang alam yang mengalami siklus kelahiran, hidup, kelahiran kembali dan kematian. Bunga juga mempunyai arti rohani dalam banyak agama (Tresidder, 1998:85). Hal ini mempunyai kemiripan dengan siklus hidup (metamorfosis) kupu-kupu. Selain itu bunga yang digunakan sebagai simbol atau tanda dalam kumpulan ini adalah bunga sepatu. Bunga sepatu adalah salah satu bunga yang sempurna, karena memiliki dua alat perkembang biakan yaitu putik dan benang sari. Dalam setiap gambar peraga dalam bidang studi IPA selalu menggunakan gambar bunga sepatu sebagai simbol bunga yang sempurna, karena selain mempunyai dua alat perkembang biakan bunga sepatu juga memiliki bagian-bagian yang lengkap.

Bila dilihat dari keseluruhan isi pada Bagian Kedua ini pengarang sengaja ingin memberikan ruang kepada pembacanya untuk bebas berekspresi menggambarkan keindahan yang terbersit dalam alam pikirnya setelah berhasil menemukan kesempurnaan dari cinta yang selama ini dicarinya dalam kumpulan puisi ini. Cover ini juga menunjukkan bahwa dalam proses menuju ke kesempurnaan cinta illahi itu jalan yang ditempuh setiap manusia itu tentunya berbeda, meskipun pada akhirnya menyatu pada satu titik pemahaman yang sama. Pengarang menyadari betapa umat di dunia ini memiliki karakteristik dan pemikiran yang beraneka ragam sehingga dia tidak mau memaksakan kehendaknya agar semua pembacanya juga menjalani proses itu dengan jalan yang sama pula. Teks *Gandrung* ini hanya mengarahkan dan memberi petunjuk

kesempurnaan itu. Pengarang memberikan keleluasaan kepada pembacanya untuk menginterpretasikan tema cinta yang diangkatnya sesuai dengan cara pandang pembacanya, namun tetap mengarahkannya pada satu titik cinta yang transendental yaitu cinta kita kepada Allah. Hal ini juga bisa berarti bahwa kupu-kupu yang tergambar pada *puzzle* itu kini bisa lebih bebas terbang kemanapun dia mau, dengan hati yang lapang karena dia sudah menemukan jawabannya.

2.2.1.3 Cover Halaman Judul



Gambar 5. Cover Halaman Judul

Pada cover halaman judul terdapat gambar yang cukup unik dan sarat dengan simbolitas. Cover ini terletak pada halaman setelah cover depan (kulit muka) buku. Terdapat gambar kupu-kupu dewasa yang menghadap ke bawah, kupu-kupu ini tidak tergambar utuh melainkan hanya sebagian tubuhnya saja yang terlihat. Kupu-kupu tersebut menghadap pada judul kumpulan “*Gandrung*”

A. Mustofa Bisri yang terletak tepat di bawahnya. Selanjutnya di bagian paling bawah terdapat gambar daun-daun kering yang berserakan.

Gambar kupu-kupu yang menghadap ke bawah menunjukkan makna tersembunyi. Kupu-kupu diibaratkan manusia yang ada kalanya berada di atas, namun sebagai manusia hendaknya selalu rendah hati dan ingat kepada Allah. Gambar daun-daun kering, melambangkan masa tua manusia yang nantinya pasti akan mati dan kembali kepada-Nya. Daun-daun yang sudah menguning dan kering sudah pasti akan berguguran dan kemudian tumbuh daun-daun segar baru yang akan menggantikannya. Sama halnya dengan manusia, di kala usia sudah tua dan saat menuju kepada kematian pastinya sudah ada regenerasi muda baru yang akan menggantikan posisinya di dunia. Manusia yang meninggal akan dikubur dalam tanah, menyatu dengan tanah. Daun-daun yang kering berguguran dan menyatu dengan tanah pula. Semuanya kembali ke tanah, kembali ke fitroh, kembali kepada-Nya. Manusia diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah. Oleh karena itu jangan ingkar dan lupa akan kehadiran Allah, karena sewaktu-waktu kita bisa dipanggil menghadap-Nya untuk mempertanggung jawabkan amal ibadah kita selama di dunia. Oleh karena itu selalu ingat dan tunduk berserah diri lah kepada-Nya, seperti halnya kupu-kupu pada cover ini yang menghadap ke bawah guna menghormati Sang Maha Agung dan Esa, Allah Swt.

2.2.2 Judul

Seperti yang diungkapkan sebelumnya puisi maupun sajak identik dengan bahasa yang indah dan penuh dengan tanda-tanda yang selalu menuntut pembaca

untuk lebih kritis dalam pemaknaannya. Hal ini di dukung oleh pernyataan Barfield (dalam Pradopo, 1999:54) bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik makna hasilnya disebut diksi puisi.

Pemilihan judul dalam setiap puisi juga mempunyai andil besar untuk memperkuat makna puisi tersebut. Untuk itu peneliti akan mencoba membahas beberapa judul puisi maupun judul kumpulan yang menarik untuk dikupas.

♦ Judul Kumpulan /Buku

Judul buku kumpulan puisi ini adalah *Gandrung*, dari membaca judulnya saja kita akan langsung berfikiran bahwa isi dari kumpulan puisi ini adalah tentang sajak-sajak yang bertema cinta. *Gandrung* merupakan kata kunci dari judul kumpulan ini, yang menggambarkan keseluruhan isi sajak yang ada dalam kumpulan ini. Kata *Gandrung* sendiri berasal dari bahasa Jawa, yang berarti *nandang lara branta* atau *lagi kesengsem*. *Gandrung* berarti suasana hati yang sedang berbunga-bunga, sedang kasmaran atau jatuh cinta (Mangunsuwito, 2002: 618).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:332) *Gandrung* mempunyai arti, sangat rindu (akan), tergila-gila karena asmara, sangat ingin (mendambakan). Kata *Gandrung* bila mendapat imbuhan bisa menjadi *Menggandrungi* yang berarti sangat mencintai, tergila-gila pada; *Menggandrungkan* yang berarti mendambakan; *Kegandrungan* yang berarti keadaan gandrung. Dari semua arti atau makna di atas dapat diketahui bahwa *Gandrung* adalah jatuh cinta, mencintai yang sampai pada tahap tergila-gila, menggilai sesuatu. Sedangkan kata “Cinta”

sendiri mempunyai arti suka sekali, sayang benar. Kata “cinta” ini juga bisa berkembang menjadi *bercinta* yang berarti menaruh (rasa) cinta; *bercinta-cintaan* yang berarti bersuka-sukaan atau berpacaran; *bercintakan* yang berarti kasih sayang kepada atau berahi kepada; *pecinta* yang berarti orang yang sangat suka akan; *kecintaan* yang berarti yang dicintai atau kekasih.

Bisa dikatakan bahwa keseluruhan sajak ini berisi tentang cinta, cinta yang mengakar dan mendarah daging, cinta yang tak bisa tergantikan oleh apapun, cinta yang berlanjut ke arah “kegilaan” (menjadi sangat gila karena sesuatu) atau gandrung. Berarti keseluruhan sajak-sajak cinta dalam kumpulan ini merupakan gambaran kegandrungan pengarang yang menggandrungi, menggandrungkan cinta itu sendiri. Cinta yang pada dasarnya semua orang memiliki rasa itu namun hanya sedikit yang menyadari keberadaannya. Hal ini bisa dikaitkan dengan unsur-unsur pewarnaannya, teks *Gandrung* ini sengaja menggunakan warna-warna yang terkesan natural dan kalem. Warna-warna seperti cokelat, biru, hitam dan putih terlihat menghiasi pada cover depan ini, meskipun warna cokelat terkesan lebih dominan. Kemungkinan warna-warna ini erat kaitannya dengan keseluruhan isi sajak dalam *Gandrung*, mengingat sebuah sajak merupakan suatu kesatuan tanda yang merujuk pada satu arti dan dalam setiap tanda pasti selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal ini didukung pernyataan Riffaterre (1978:15) yang mengungkapkan bahwa suatu tanda adalah sebuah hubungan dengan sesuatu yang lain.

◆ Judul “Bagian Pertama (Sudah Terungkap)”

Pada “Bagian Pertama” ini terdapat tiga sajak yang mengekspresikan tentang cinta secara global, tanpa menunjukkan sebuah makna yang mendalam. Pada bagian ini bisa dikatakan bahwa ketiga sajak tersebut sudah bisa mewakili tema cinta yang beredar dalam masyarakat umumnya. Sebagian besar masyarakat mungkin menganggap dirinya telah mengerti, dan memahami tentang makna cinta itu sendiri. Penggunaan kata “Sudah Terungkap” memberikan gambaran pemahaman masyarakat pada umumnya dan pengarang pada khususnya tentang makna cinta. Hanya berhenti pada lukisan tiga sajak tersebut sudah bisa menemukan makna cinta yang selama ini kita cari. Seolah-olah dengan hadirnya tiga sajak tersebut sudah ditemukan jawaban semua pertanyaan tentang cinta yang selama ini dicarinya.

Kata “Sudah Terungkap” seolah hanya menjadi kedok penghalang dari kecemasan dan kegelisahan yang membebani sajak-sajak tersebut. Jika lebih kritis dan teliti akan diketahui bahwa “Sudah Terungkap” menjadi kata-kata klise bagi mereka yang merasa sudah memahami benar makna cinta. Kedok itu diperkuat dengan munculnya “Bagian Kedua” yang menjadi pertentangan “Bagian Pertama”. Hasilnya muncul “Bagian Kedua (Baru Terungkap)” sebagai jawaban dari semua pertanyaan yang muncul pada bagian ini.

◆ Judul “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”

Ungkapan “Baru Terungkap” seolah bermakna bahwa inilah cinta yang sebenarnya, kesempurnaan cinta yang selama ini dicari telah ditemukan. Oleh karena itu digunakan ungkapan “Baru”, hal ini untuk menggambarkan bahwa

“Baru” ditemukan kesempurnaan itu. Penggambaran cinta begitu mendalam terlihat pada setiap sajak-sajaknya. Bahasa yang digunakan untuk melukiskan kegandrungan yang dialaminya begitu menonjol, seolah mengajak pembaca untuk ikut merasakan kegilaan atau kegandrungan itu.

Kesempurnaan yang dimaksudkan di sini mengarah kepada pemahaman tentang cinta itu sendiri. Selama ini remaja khususnya mendefinisikan cinta sebagai ungkapan rasa sayang kepada seseorang yang dicintai dengan cara yang salah, bagi orang-orang mukmin dan beriman mengekspresikan cintanya kepada Allah dengan cara berserah diri dan menyembah dan berdo'a kepada-Nya. Pada “Bagian Kedua” ini dijelaskan bahwa kesempurnaan cinta yang dimaksud adalah meliputi beberapa pemahaman cinta yang global. Cinta kepada sesama, cinta kepada suami/istri, cinta kepada saudara, cinta kepada orang tua dan cinta-cinta yang lain merupakan jalan untuk menuju kepada kesempurnaan cinta yang dimaksud. Allah menginginkan hambanya untuk mencintai sesamanya karena Allah, mencintai suami/istri karena Allah, mencintai saudara, orang tua juga karena Allah. Hal ini mengingatkan akan sebuah kisah tentang Husain cucu Nabi Muhammad Saw.

Sewaktu masih kecil Husain (cucu Rasulullah Saw.) bertanya kepada ayahnya, Sayidina Ali ra: "Apakah engkau mencintai Allah?" Ali ra menjawab, "Ya". Lalu Husain bertanya lagi: "Apakah engkau mencintai kakek dari Ibu?" Ali ra kembali menjawab, "Ya". Husain bertanya lagi: "Apakah engkau mencintai Ibuku?" Lagi-lagi Ali menjawab, "Ya". Husain kecil kembali bertanya: "Apakah engkau mencintaiku?" Ali menjawab, "Ya". Terakhir Si Husain yang masih polos itu bertanya, "Ayahku, bagaimana engkau menyatukan begitu banyak cinta di hatimu?". Kemudian Sayidina Ali menjelaskan: "Anakku, pertanyaanmu hebat! Cintaku pada kekek dari ibumu (Nabi Saw.), ibumu (Fatimah ra) dan kepada kamu sendiri adalah kerana cinta kepada Allah". Karena sesungguhnya semua cinta itu adalah cabang-cabang cinta kepada Allah

Swt. Setelah mendengar jawaban dari ayahnya itu Husain jadi tersenyum mengerti (Wanto, 2003: www.uui.co.id).

Sesuai dengan kutipan tersebut kita mengerti bahwa yang dimaksud dengan kesempurnaan cinta adalah jika kita mampu mencintai segala yang ada di dunia ini karena kita mencintai Allah semata. Orang mukmin mencintai Allah sepenuh hati, melebihi cinta manusia kepada kedua orang tuanya, kepada anaknya, bahkan kepada dirinya sendiri. Dia pun mencintai apa yang datang dari Allah dan apa saja yang dicintai-Nya. Dia cinta perpindahan dari kegelapan kepada cahaya terang. Dia mencintai Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh bangsa. Dia mencintai orang-orang saleh, yakni yang mencintai Allah dan Allah cinta kepada mereka (Qardhawi, 2002:152).

2.2.3 Tipografi

Pada sajak-sajak yang tergabung dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini tidak semuanya ditemukan bentuk tipografi, hanya ada beberapa sajak yang mempunyai bentuk tipografi menonjol. Tipografi merupakan sebuah simbol atau tanda tersendiri yang biasanya tersirat dalam sebuah sajak atau puisi. Tipografi dalam sebuah sajak erat kaitannya dengan pemaknaan sajak itu sendiri. Hal ini didukung pernyataan Atmazaki (1998:27) bahwa tipografi mempunyai makna tambahan kepada sajak. Ia sengaja diciptakan untuk mendukung makna sebuah sajak. Oleh sebab itu tipografi harus diperhitungkan dalam memahami dan menginterpretasikan sajak. Jadi, tipografi bisa mewakili isi kandungan yang terdapat dalam sajak tersebut, bisa juga menjadi pendukung untuk memperkuat kandungan makna sajak itu sendiri.

Ada dua bentuk tipografi, yang berpola dan yang tak berpola. Tipografi yang dimunculkan penyair adalah tipografi yang paling tepat untuk sajak itu dan tak satu orang pun berhak mengubahnya, terlepas dari perasaan suka atau tidak suka (Atmazaki, 1998:24).

Peneliti akan mencoba menguak tipografi yang ditemukan pada beberapa sajak dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini. Sesuai dengan definisi yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ada dua bentuk tipografi, berpola dan tak berpola. Dalam kumpulan ini tidak semua sajak bisa dilihat bentuk tipografinya, hanya ada beberapa sajak saja yang bisa dilihat bentuk tipografinya. Ada beberapa sajak yang mempunyai bentuk tipografi berpola (mempunyai pola) yaitu terdapat pada sajak-sajak; “Sajak Cinta” (hal. 12); “Bila Senja” (hal.14); “Al’ Isyq” (hal.15); “Selly” (hal.35); “Bisikan” (hal.37); “Halte” (hal.49); “Cintaku” (hal.55); “Tak Cukup” (hal.56). Sedangkan sajak-sajak yang tidak disebutkan mempunyai tipografi tak berpola, yaitu sajak-sajak yang berjudul; “Sajak Cintaku” (hal.18); “Aku Tak Akan Memperindah Kata-Kata” (hal.21); “Cinta Hingga” (hal.22); “Tembang” (hal.23); “Engkau Kulepas” (hal.25); “Malam Itu” (hal.26); “Aku Mengiri” (hal.28); “Pencuri” (hal.29); “Gandrung” (hal.30); “Pesan Perjalanan” (hal.31); “Sajak Putih buat Kekasih” (hal.32); “Seporsi Cinta” (hal.33); “Mimpi Sampai” (hal.34); “Hanien” (hal.38); “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” (hal.40); “Nyanyian Pengelana” (hal.42); “Senyum Subuh” (hal.43); “Pusaran” (hal.45); “Diterbangkan Takdir” (hal.46); “Cinta Ibu” (hal.47); “Tantangan” (hal.48); “Dalam kereta” (hal.51); “Ilhaah 1” (hal.53); “Ilhaah 2” (hal.54); “Cintaku Yang Perkasa” (hal.57); “Selembat Daun” (hal.58); “Perkenankanlah Aku

Mencintaimu” (hal.59); “Walhksyah” (hal.60); “Syauq” (hal.61); “Insijam” (hal.62); “Setiap Kali Ada Yang Berkelebat” (hal.63); “Labirin” (hal.64); “Persaksian” (hal.65); “Liqaa” (hal.66); “Doa Pecinta 1” (hal.67); “Doa Pecinta 2” (hal.68).

Untuk bentuk tipografi berpola pertama dapat kita lihat pada sajak yang berjudul “Sajak Cinta” (hal.12), sajak ini terdapat pada Bagian Pertama “(Sudah Terungkap)”. Sajak yang bisa dikatakan sebagai pembuka lembaran sajak yang lainnya ini mempunyai bentuk tipografi yang menyerupai anak panah. Bentuk anak panah yang menghadap ke bawah, hal ini dikarenakan tipografi sajak ini meruncing pada bagian bawahnya. Bila dihubungkan dengan keseluruhan ini sajak ini bisa dikatakan ini sebagai simbolitas perserahan diri kepada Allah. Bisri sengaja membuka lembaran makna-makna cinta-nya dengan “Sajak Cinta” yang pertama. Sajak ini bercerita tentang kecintaannya yang melebihi semua kisah cinta terhebat di dunia ini. Tak ada cinta yang melebihi kisah cinta pengarang, bahkan kisah cinta sepanjang masa seperti Romeo-Juliet sampai Layla-Majnun pun tidak bisa menandinginya. Baginya cinta yang terhebat adalah rasa cintanya kepada Allah Swt, tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. Hal ini terlihat dari kutipan pada sajak berikut.

cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya
cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila
belum ada apa-apa
temu-pisah kita lebih bermakna
disbanding temu-pisah Yusuf dan Zulaikha
rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam Adam
dan Hawa

Seperti yang diungkapkan sebelumnya, pada “Bagian Pertama” ini merupakan gambaran tentang pemahaman manusia yang berbeda-beda tentang cinta. Namun, teks ini mengajak pembaca untuk lebih bisa memahami lebih dalam lagi dengan mata batin kita bahwa ada cinta yang paling abadi dan kekal. Sesungguhnya kita akan menyadarinya bila kita mau melihat semua yang ada disekitar kita dengan mata batin, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur’an :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS.Ali Imran; 190-191)

Tentu saja, sebagian orang mungkin tidak merasakan seperti halnya yang dirasakan pengarang. Karena kadar kecintaan seseorang kepada Allah terkadang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kadar keimanan seseorang, apabila kadar keimanan mereka kuat tentunya kadar kecintaan kepada Allah melebihi kecintaannya kepada sesamanya. Sebaliknya jika kadar keimanan seseorang lemah maka biasanya mereka cenderung menganggap kecintaannya kepada Allah hanya sekedar kewajiban semata, yang bila dikerjakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapat celaka. Padahal jika seseorang mampu menganggap ibadah bukan hanya sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan tapi menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi maka setiap orang di dunia ini akan merasakan keindahan cinta yang ditawarkan oleh Allah. Karena dengan kita mencintai Allah maka semuanya tidak akan sia-sia. Apabila kita menjalani semua

kehidupan ini dengan ikhlas dan semuanya dikarenakan Allah maka insyaallah semuanya akan berjalan lancar dengan ridho-Nya.

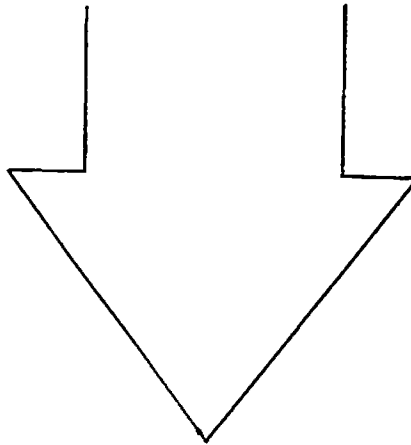
Sajak yang pertama ini juga menjelaskan bahwa seluruh tubuh, ruh dan segala yang ada pada kita adalah milik-Nya. Oleh karena itu kita seharusnya lebih bisa berserah diri kepada-Nya, karena kita diciptakan oleh-Nya maka nantinya juga akan kembali kepada-Nya. Seumpama kita di dunia ini hanyalah sebuah boneka yang memainkan perannya masing-masing, dan yang memegang kendali adalah Allah Swt sebagai Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

aku adalah sinar silau panas
dan baying-bayang hangat mentarimu
bumi pasrah langitmu

aku adalah jasad ruhmu
fayakun kunmu

aku adalah a-k-u
k-a-u
mu

Argumen peneliti diperkuat dengan bentukan tipografi dari sajak ini yang menyerupai anak panah. Anak panah yang menunjuk ke arah bawah yang berakhir pada kata *mu*, yang bisa diartikan *mu* ini adalah Allah. Anak panah yang menunjuk ke arah bawah bisa diartikan juga bahwa kita sebagai salah satu makhluk ciptaan-Nya harus senantiasa tunduk dan sujud dihadapan-Nya. Berikut gambar tipografi sajak "Sajak Cinta" untuk lebih memperjelas pemaknaan.



Gambar 6. Tipografi Sajak “Sajak Cinta”

Berserah diri dan bersujud menyembah-Nya adalah salah satu kebutuhan kita sebagai manusia untuk menuju ke kesempurnaan kita menjadi salah satu makhluk-Nya yang sempurna. Seperti yang dijelaskan pada petikan surat Al-Qur’an sebelumnya, bahwa Allah menginginkan makhluknya untuk selalu mengingat-Nya dalam setiap kesempatan dan setiap kondisi. Sudah menjadi kewajiban kita untuk selalu patuh dan tunduk dengan perintah Allah karena Dialah yang memberikan kehidupan. Dalam setiap kesempatan kita mendapatkan berkah dan rejeki jangan lupa untuk mengucap syukur karena rejeki dan berkah yang kita dapatkan itu tidak lepas dari restu Allah. Selain itu teks ini berhipogram dengan surat Ali Imran ayat 59, hal ini terdapat pada beberapa baris terakhir sajak ini. Pembahasannya akan dikupas pada bab selanjutnya.

Lain halnya dengan sajak “Al-Isy’q” (hal.15-16), sajak ini mempunyai bentuk tipografi yang terkesan tegas dan bersifat memerintah. Tipografi pada sajak ini berupa tanda seru (!), tanda yang biasanya selalu mengikuti kata perintah atau ekspresi kemarahan. Pengarang sangat memperhatikan pemilihan kata pada

setiap sajaknya. Seperti sajak ini, ada beberapa kata yang mungkin terkesan vulgar dan *saru* (istilah orang Jawa untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tak pantas diucapkan atau pamali). Seperti pada kutipan berikut ini.

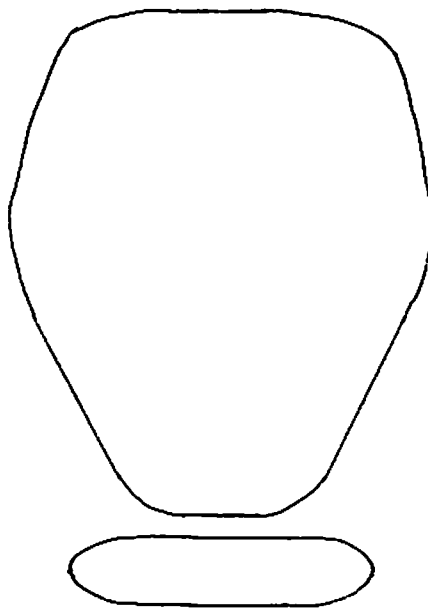
Mataku yang terpesona.
 Bantal tanpa warna. Tidurmu yang lena.
 Baju hitam. Kutang kusam. Celana dalam.
 Matamu yang terpejam.
 Ketiak apak. Mulut mendongak. Puting papak.
 Bulu-bulu rampak.
 Setanku yang merangkak.
 Langit fajar. Musalla terlantar. Tikar terhampar.
 Sujudku yang hambar.

Semua saksi
 Tak mencatat kencan-kencan kita
 Juga tanda-tanda sayang
 Yang kutebar di seujur dirimu
 Sirna entah kemana.
 Sementara hingga kini
 Bau lipatan-lipatan tubuhmu
 Masih mengganggu perjalanan
 Ibadahku.

Apakah cinta kita tak utuh
 Mengapa kita tak juga bersetubuh?

“Aku” lirik dalam sajak ini mengibaratkan pertemuannya dengan Allah seumpama persetubuhan yang sangat indah. Bagi golongan tertentu mungkin terkesan vulgar tetapi justru sebaliknya simbol persetubuhan dalam sajak ini mengisyaratkan sesuatu yang sangat indah dan halus. Persetubuhan itu dilakukan oleh sepasang insan yang sudah resmi dalam satu ikatan agama, dan hal itu menjadi suatu yang indah karena dilakukan dalam sebuah ikatan yang resmi. Sajak ini sengaja mengibaratkan pertemuan dengan Allah sebagai salah satu wujud persetubuhannya, dalam bersetubuh dua manusia menyatu tanpa terhalang

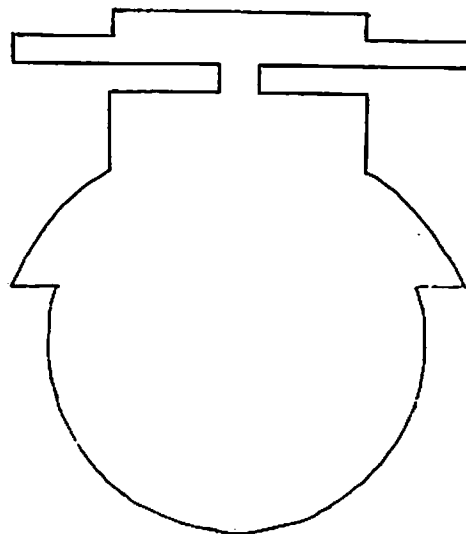
satu helai benang pun. Sajak ini menggambarkan kecintaan “aku” lirik yang belum menyatu sama sekali dengan Allah, menyatu dalam arti belum menemukan kedamaian yang selama ini dijanjikan dan ketenangan yang abadi. Sehingga yang tergambar adalah kadar keimanan yang belum sempurna, cinta “aku” pada Allah belum utuh. Meskipun “aku” selalu berusaha bersujud dan menghadap kepadanya namun tetap saja tidak menemukan jawabannya. Kesempurnaan yang menjadi impian setiap umat Islam yang beriman, untuk akhirnya menjadi seorang manusia yang utuh dan sempurna. Tipografi yang menyerupai tanda (!), seolah menunjukkan titik jenuh pengarang untuk menemukan jawabannya. Setelah sekian lama berproses dengan berbagai macam cara pendekatan kepada Allah namun tetap saja sia-sia. Tanda (!) ini bisa berarti peringatan keras, atau juga simbol amarah/emosi yang tak terbendung. Berikut gambar tipografinya untuk lebih memperjelas pemaknaan.



Gambar 7. Tipografi Sajak “Al ‘Isy’q”



Pengarang kelihatan sangat berhati-hati dalam setiap sajak yang diciptakannya, dari mulai bahasa sampai tipografi yang dipilih untuk bisa mendukung makna dalam setiap sajaknya. Seperti sajak yang berjudul “Bisikan” (hal.37), pada sajak ini kita bisa melihat bentuk tipografi yang menyerupai bola lampu. Tipografi sajak ini menggambarkan bahwa sajak ini seperti bola lampu yang siap memberikan penerangan bagi siapapun yang membutuhkan cahaya itu. “Bisikan” menceritakan tentang seseorang yang mulai putus asa dalam pencariannya selama ini. Di saat pintu hatinya mulai terketuk untuk kembali mengingat dan berserah diri kepada-Nya Tuhan pencipta alam semesta beserta isinya. Saat dirinya terjebak dalam rutinitas dan kesibukan duniawi yang membuatnya terlupa akan kodrat hidup untuk lebih berserah diri dan menyembah Allah. Berikut gambar tipografi sajak “Bisikan”.



Gambar 8. Tipografi Sajak “Bisikan”

Tipografi bola lampu mengibaratkan “cahaya” yang didapatkan setelah sekian lama berjalan dalam kegelapan dan keputus asaan. “Bisikan” berarti bisikan atau nyanyian yang biasanya dia lagukan dalam setiap doa dan perserahan

dirinya. Setelah sekian lama nyanyian itu terlupakan, seolah tenggelam dalam roda kesibukan duniawi yang menjebaknya, kini nyanyian itu kembali menyapa berupa bisikan nurani yang membawanya kembali dalam “cahaya” tuntunan Illahi.

Bisikan

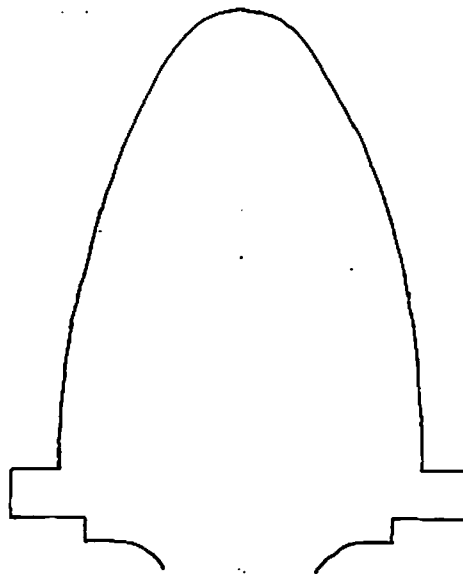
Suara lembut itu terdengar lagi
Setelah berabad-abad disekap hari-hari sibukku yang
sepi
Seperti nyanyian peri
Apa kabar pengembara?

Belum lelah mencari?
Berhentilah sejeriak
Biar kupijit kakimu yang bengkak
Sambil kuceritakan kepadamu
Kisah-kisah lama yang mungkin tak kau ingat lagi
Kisah perempuan yang kesepian
Menunggu pahlawannya yang hilang
Atau kudengarkan nyanyian hafalan kita
Yang sudah dilupakan penciptanya
Suara lembut itu pun terdengar lagi
Membuyarkan impian-impian
Yang berabad-abad
Kusimpan.

1999

Semua sajak dan bentuk tipografi mempunyai satu benang merah yang akan mempertemukan keseluruhan sajak itu ke dalam kesatuan makna yang sama. Yaitu Allah, bentuk kecintaan yang kemudian diinterpretasikan ke dalam sebuah sajak. Seperti halnya pada sajak yang berjudul “Halte” (hal.49). Sesuai dengan judulnya “Halte”, halte merupakan tempat persinggahan bus untuk menaikkan penumpangnya. Sedangkan kubah merupakan bentuk atap dari masjid, dan jika dihubungkan dengan kehidupan manusia sajak ini menggambarkan bahwa sesibuk apapun manusia hendaknya bisa sejenak berhenti pada persinggahan-

persinggahan yang ada di setiap sudut jalan. Bagaimanapun kondisi manusia asal masih kuat hendaknya menyempatkan diri untuk beribadah, kubah identik dengan ibadah yang harusnya kita lakukan sebagai sebuah kebutuhan sehari-hari kita. Berikut gambar tipografi sajak “Halte”.



Gambar 9. Tipografi Sajak “Halte”

Sajak ini sendiri bercerita tentang memori “aku” lirik ketika merasa pernah begitu dekat dengan Allah yang digambarkan dengan ungkapan *//kaki-kaki kita berhimpitan//*. Dokar seumpama masjid dimana manusia akan merasa selalu dekat bila berada dirumah Allah itu, dimana manusia bisa berkeluh kesah dan melaporkan segala tindakan yang dilakukannya selama seharian penuh. Tapi pada kenyataannya manusia melupakan persinggahan itu, ibarat halte bus yang sekarang jarang lagi difungsikan sebagaimana mestinya begitu juga dengan masjid terkadang manusia malas untuk sekedar singgah apalagi beribadah di dalamnya.

Halte

Kau tahu, sayang
 Setelah sekian lama
 Seperti baru kemarin
 -----sejak kuantar kau
 melewati halte ini
 lalu kita dalam dokar yang sempit
 duduk berhadapan
 kaki-kaki kita berhimpit
 dan kedua telapaktanganmu
 menyerah dalam gengaman

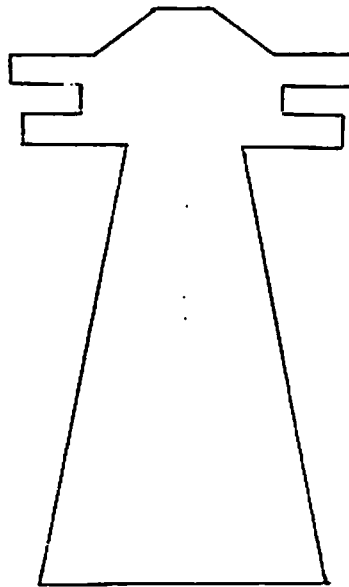
Selanjutnya pada sajak yang berjudul “Cintaku” (hal.55), sajak ini mempunyai bentuk tipografi yang menyerupai buah catur yaitu Ratu. Sajak yang menceritakan tentang keindahan cinta yang dialami “aku”. Kecintaannya diibaratkan dengan begitu indah dan hebat. Sajak ini salah satu sajak yang indah dalam kumpulan *Gandrung*. Ratu mempunyai tempat yang tinggi di antara buah catur yang lain. Ratu selalu identik dengan kecantikan, kemolekan, dan keanggunan, mungkin hal itulah yang ingin digambarkan dalam sajak ini. Kecintaannya kepada Allah seindah dan secantik Ratu yang tak tertandingi. Tresidder (1998:165) mengungkapkan bahwa ratu adalah lambang kesempurnaan seorang manusia, sama halnya dengan raja hanya berbeda jenis kelamin.

Cintaku
 Lidah ombak
 Yang terus menjilati tebing-tebing
 Angin puyuh yang siap
 Menghantam dinding-dinding
 Cintaku
 Salju kutub
 Cintaku
 Nafas pagi
 Cintaku
 Gemuruh siang
 Cintaku

Sunyi malam
Cintaku
Mimpi setiap kekasih
Cintaku
Memang tidak sederhana

Rembang, 2000

Kutipan sajak di atas menunjukkan percintaan yang begitu sempurna dengan diimbangi pertemuan dalam sehari penuh, ini mengibaratkan kewajiban sholat lima waktu yang dilakukan pada nafas pagi (Shubuh), gemuruh siang (Dhuhur), sunyi malam (Maghrib+Isya'), mimpi setiap kekasih (tahajjud). Berikut gambar tipografi sajak "Cintaku".

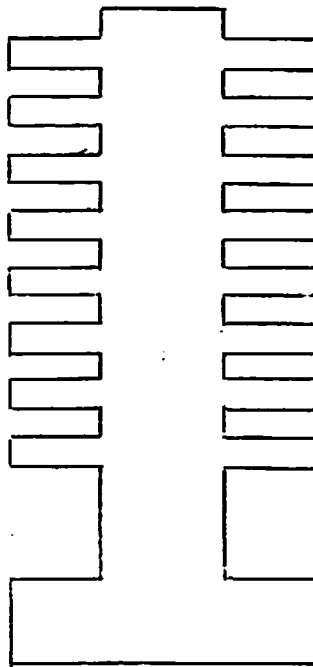


Gambar 10. Tipografi Sajak "Cintaku"

...Segala bentuk interpretasi terhadap sebuah sajak bisa dilakukan melalui media apapun, seperti yang diungkapkan Culler (1977:162), urutan tipografik dapat diberi tafsiran keruangan dan kewaktuan. Urut-urutan yang dapat diberi tafsiran keruangan dapat ditemukan dalam kumpulan *Gandrung* ini. Hal ini

terlihat karena dalam kumpulan ini banyak digunakan tipografi berpola/membentuk sebuah pola.

Hal ini juga terlihat dari sajak yang berjudul “Tak Cukup” (hal.56), tipografi sajak ini membentuk pola menyerupai *serit* (sisir yang biasa digunakan untuk menghilangkan kutu rambut). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1050) disebutkan *serit* adalah sisir rambut yang halus dan kerap giginya untuk mencari kutu. Sedangkan dalam kamus bahasa Jawa disebutkan *serit* adalah *jungkat, sing unton-untone kerep; suri* (Mangunsuwito, 2000:227). Berikut gambar tipografinya.



Gambar 11. Tipografi Sajak “Tak Cukup”

Judul “Tak Cukup” seolah menggambarkan perasaan yang menggebu-gebu dan tak bisa dibendung. “Tak cukup” menggambarkan perasaan atau keinginan yang belum tersalurkan masih saja merasa kurang puas dengan yang

ada. Sajak ini berkisah tentang rasa penasaran “aku” lirik untuk mengetahui dan menyalurkan rasa ketidakpuasannya akan jalan yang sudah ditempuh selama ini dalam menyatakan keinginannya dan kegilaannya. Segala cara dan upaya untuk lebih berserah dan mendekatkan diri kepada Allah sudah ditempuh namun “aku” merasa belum cukup dengan apa yang sudah dicapainya selama ini, bisa juga merasa belum menemukan sesuatu yang diinginkannya. Seumpama *serit* yang tidak utuh karena setiap bagiannya tidak rata, sehingga bila kita akan *menyisir* terasa belum teraih semua rambut kita. Sehingga masih belum sempurna, karena bagian-bagiannya ada yang hilang atau patah. Hal ini sama seperti perasaan “aku” yang merasa belum cukup melakukan semuanya untuk menunjukkan kecintaan dan kegilaannya kepada Allah.

Tak Cukup

tak cukup
 mangingat dan menyebut
 tak cukup
 mendamba dan mengharap
 tak cukup
 menanti dan menyambut
 tak cukup
 memandang dan menatap
 tak cukup
 memeluk dan mendekap
 tak cukup
 mengelus dan mengecup
 tak cukup
 bahkan bersatu dan berpadu
 tak cukup

tapi
 bagaimana lagi, sayang
 memuaskan dahaga ini?

Hal yang serupa juga dapat dilihat pada sajak yang berjudul “Bila Senja” (hal.14). Sajak ini mempunyai bentuk tipografi yang berpola, tipografi pada sajak ini menyerupai bentuk jam pasir. Jam yang banyak digunakan pada jaman dahulu, sebelum manusia mengenal jam elektronik. Dulu manusia mengukur waktu dengan menggunakan jam pasir, jam yang terdiri dari dua sisi yaitu sisi atas dan sisi bawah. Membentuk setengah bulatan dan terdapat sedikit celah di bagian tengah tempat mengalirnya pasir. Jam ini bisa digunakan bolak-balik, bila satu sisinya habis maka bisa diganti pada sisi yang satunya lagi. Jam pasir ini sering digunakan sebagai penghitung waktu dalam sebuah pertandingan atau pertarungan pada zaman Romawi kuno. Lain halnya dengan jam elektronik sekarang ini yang jauh lebih canggih dari jam pasir. Selain waktunya lebih lama dan juga tahan lama, cukup dengan mengganti baterai maksimal 2 bulan sekali. Jam pasir ini mempunyai banyak kekurangan, karena bila jatuh dan pecah maka tidak bisa digunakan lagi selain itu waktunya lebih singkat tergantung banyaknya pasir yang ada dalam tabung.

Seperti halnya dengan sajak yang berjudul “Bila Senja” ini, dari judulnya bisa diketahui bahwa sajak ini merupakan simbolitas dari waktu. Waktu yang sangat singkat, karena senja peristiwa tenggelamnya matahari dan digantikan dengan munculnya bulan merupakan waktu yang sangat singkat. Dalam hitungan menit ataupun detik maka seketika senja berganti dengan gelap yang menandakan datangnya malam. Berikut kutipan sajaknya.

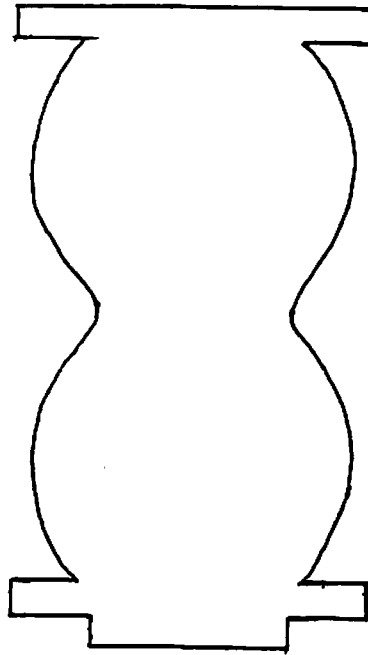
Bila Senja

bila senja kesetiaan yang sayu
 semakin tak berdaya
 melawan dendam malam
 engkau bawa aku ke dalam
 pembaringan kepasrahan
 dan kau selimuti aku
 dengan harapan
 cerah pagi. tapi
 mimpi-mimpi
 yang berurutan
 masih datang-pergi
 menyesatkan
 arah sujudku.
 maka gamitlah
 o, gamitlah tanganku
 cuma damai yang kumau
 kini cuma kau

1416

Sajak “Bila Senja” menceritakan tentang galaunya seorang hamba ketika diuji kadar keimanannya, dia merasa imannya belum cukup untuk kembali menghadap-Nya dan mempertanggung jawabkan dihadapan-Nya. Sedangkan waktu yang tersisa sangat singkat bahkan manusia tidak tahu kapan waktu baginya akan dipanggil untuk menghadap kembali kepada Allah. Sebagaimana peristiwa senja yang diibaratkan dengan tipografi jam pasir yang berdurasi cukup singkat, begitu pula dengan *jatah* hidup manusia yang sangat singkat dan tak terdefinisi, karena hanya Allah yang tahu kapan manusia akan mati. Oleh karena itu manusia hendaknya lebih waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan dan sikap, karena kapanpun dan apapun kondisinya jika Allah menghendaki manusia mati saat itu juga manusia akan mati. Ibarat pepatah mengatakan “jangan sia-siakan waktumu untuk sesuatu hal yang tak berguna”, oleh karena itu manusia

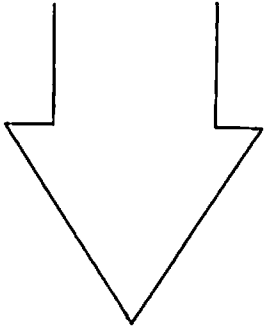
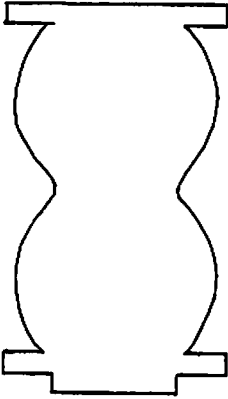
hendaknya mulai mempersiapkan diri dengan banyak-banyak berbuat amalan ibadah dan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. berikut gambar tipografi sajak “Bila Senja” yang membentuk jam pasir.

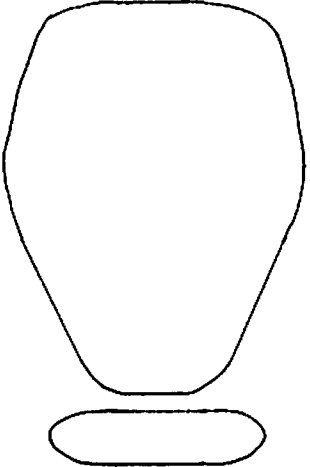
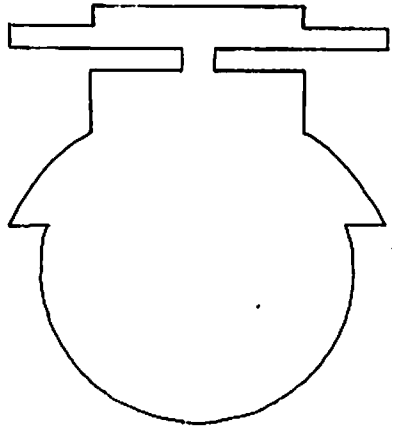


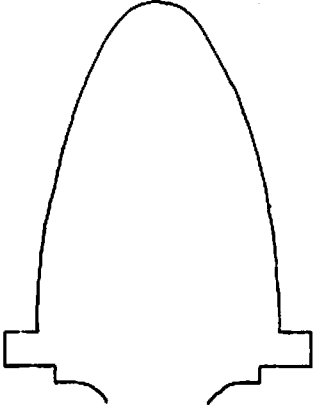
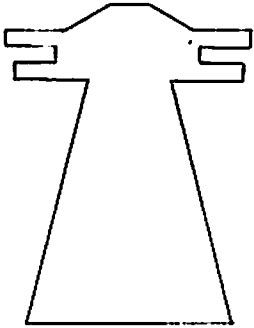
Gambar 12. Tipografi Sajak “Bila Senja”

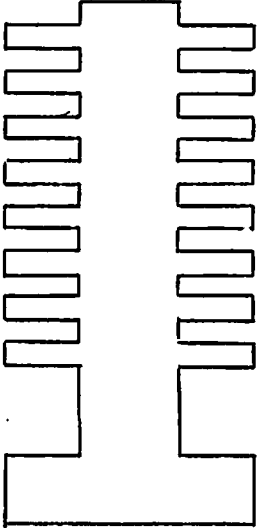
Seperti pada pembahasan di atas dalam kumpulan ini ditemukan bentukan tipografi dari beberapa sajak. Memang tidak keseluruhan sajak mempunyai tipografi yang berpola, namun dari beberapa tipografi yang ditemukan pada beberapa sajak dalam kumpulan ini sudah bisa mewakili keseluruhan makna cinta. Ringkasan dari pembahasan tersebut dapat dideskripsikan melalui tabel berikut.

Tabel 1. Tipografi

No.	Judul Sajak	Tipografi	Makna	Gambar Tipografi
1.	Sajak Cinta	Anak panah yang menghadap ke arah bawah	Anak panah yang menunjuk ke arah bawah, melambangkan bahwa kita sebagai umat manusia hendaknya selalu sujud dan tunduk kepada Allah. Karena kita semua umat manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang sewaktu-waktu bisa dipanggil menghadap-Nya.	
2.	Bila Senja	Jam pasir. Jam model seperti ini banyak ditemukan pada zaman romawi kuno. Jam ini terhitung lumayan cepat, karena waktu habis akan ditentukan dari pasir yang sudah habis tertuang.	Jam pasir menggambarkan situasi senja yang berjalan sangat cepat dan tidak terlalu lama. Sajak "Bila Senja" mengisahkan tentang kegalauan seorang hamba ketika diuji keimanannya, sedangkan waktu untuk mencari atau menambah keimanan itu terasa begitu singkat seperti senja yang datang dan perginya dengan cepat. Bila kita tak bisa memanfaatkan waktu yang tersisa maka yang ada hanya penyesalan.	

3.	Al' Isyq	Tanda (!)	<p>Tanda (!) identik dengan sesuatu yang memaksa, penuh amarah dan berisi perintah yang harus segera dilaksanakan. Selain itu juga bisa berarti lambang amarah/ emosi yang tak terbendung lagi. "Aku" lirik memendam amarah karena merasa selama ini usahanya sudah dirasa sangat cukup tapi ternyata "aku" tak juga menemukan jawaban yang selama ini dicarinya.</p>	
4.	Bisikan	Bola lampu	<p>Bola lampu sifatnya menerangi, membuat gelap menjadi terang dengan cahaya yang dipancarkannya. Bola lampu mengibaratkan "cahaya" yang didapatkan "aku" setelah berjalan dalam kegelapan dan keputusasaan. Cahaya yang mampu menuntun ke arah pencerahan jiwa dan penemuan cinta sejati.</p>	

5.	Halte	Kubah masjid	<p>Halte merupakan tempat persinggahan bus untuk mengangkut penumpang yang ingin naik. Sedangkan kubah merupakan sebutan untuk atap sebuah masjid tempat beribadah umat Islam. Halte dan Masjid hampir mempunyai fungsi yang sama, yaitu tempat persinggahan. Masjid bisa digunakan tempat persinggahan untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah, menunaikan kewajiban sholat. Masjid-masjid banyak terletak di sudut-sudut jalan begitu juga dengan halte, hendaknya sesibuk apapun manusia tapi tetaplah ingat atau singgah untuk sekedar sholat dan berserah diri pada Allah jika waktu sholat tiba.</p>	
6.	Cintaku	Buah catur, Ratu.	<p>Ratu simbol kecantikan dan kesempurnaan. Sesuai dengan cinta dalam sajak ini yang begitu sempurna, percintaan yang digambarkan dengan pertemuan dengan Allah. Yaitu sholat lima waktu, dimana kita bisa berkomunikasi dan berkeluh kesah kepada-Nya. sebenarnya itulah kesempurnaan cinta.</p>	

7.	Tak Cukup	Serit, sisir bergigi rapat dan tipis yang biasanya digunakan untuk mencari kutu rambut.	<p>Dalam <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> disebutkan serit adalah sisir rambut yang halus dan kerap giginya untuk mencari kutu (2001:1050). Tak cukup menggambarkan perasaan/keinginan yang belum tersalurkan masih saja merasa kurang puas dengan yang ada. Rasa penasaran “aku” lirik untuk mengetahui dan menyalurkan rasa ketidakuasannya akan jalan yang sudah ditempuh selama ini dalam menyatakan keinginannya dan kegilaannya. namun “aku” merasa belum cukup dengan apa yang sudah dicapainya selama ini, bisa juga merasa belum menemukan sesuatu yang diinginkannya. Seumpama <i>serit</i> yang tidak utuh karena setiap bagiannya tidak rata, sehingga bila kita akan <i>menyisir</i> terasa belum teraih semua rambut kita, dan pastinya kutu rambutpun tidak akan bisa tertangkap.</p>	
----	-----------	---	---	---

2.2.4 Bahasa Puisi

Bahasa puisi merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Begitu juga dalam sebuah karya sastra, bahasa merupakan alat utama dalam mengungkap dan menggambarkan imajinasi, perasaan dan alam pikir pengarang.

Bahasa sastra mengedepankan kebebasan berekspresi, menuangkan ribuan gagasan dengan ruang-ruang imajinasi yang longgar. Dalam wilayah sastra, khususnya puisi, kata menjadi satu kekuatan sentral dan menjadi satu gema untuk menciptakan kembali keberadaan dan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia (Effendy, 2000: *www.kompas.com*).

Pemilihan bahasa dan kata dalam sebuah puisi maupun sajak sangat penting, hal ini juga bisa mempengaruhi kualitas sajak. Ini merupakan salah satu proses kreatif penulis dalam mengekspresikan eksistensinya di dunia kepenyairan. Mengenai bahasa dalam wilayah sastra Sutan Takdir Alisjahbana pun memberi komentar bahwa bahasa hanyalah alat untuk menjelmakan perasaan dan pikiran yang terkandung dalam sanubari pujangga (Effendy, 2000: *www.kompas.com*). Oleh karena itu bisa dibilang bahasa dalam puisi merupakan tanggung jawab penyair.

Penggunaan bahasa dalam puisi maupun sajak berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan arti ganda menyamakan maknanya, serta untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini bukan berarti bahasa puisi harus selalu menggunakan bahasa yang berbunga-bunga dan tidak boleh menggunakan bahasa sehari-hari yang dikemas sedemikian

rupa (Chasanah, dkk, 1999:72). Setiap penyair mempunyai gaya penulisan yang berbeda, biasanya itu akan menjadi ciri khas eksistensi penyair tersebut. Dalam setiap karyanya pengarang lebih memilih menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana. Dalam *Gandrung* kali ini Bisri tetap menggunakan gaya yang biasa dan sederhana tapi dengan menonjolkan unsur religiusnya, tentang kegandrungan dan kecintaannya kepada Allah.

Untuk menentukan gaya bahasa penyair perlu dilakukan analisis terlebih dahulu hal ini terkait dengan kosakata, bentuk tata bahasa, dan pemilihan kata. Seperti yang dikemukakan oleh Knox C. Hill (dalam Chasanah, dkk, 1999:72) bahwa suatu tulisan yang rumit (kompleks) dapat dimengerti baik hanya jika dianalisis.

2.2.4.1 Kosakata dan Faktor Ketatabahasaan

Sebuah sajak maupun puisi penyair hanya bermain kata-kata tanpa ada dukungan gerak, mimik wajah dan yang lainnya. Sehingga penyair perlu memperhatikan tentang pemilihan kata yang dipakai nantinya dalam sebuah karya sastra. Puisi merupakan sebuah bangunan yang diperkuat dengan kata-kata, dan diharapkan pembaca nantinya dapat “menangkap” pesan, alur dan cerita yang ingin disampaikan. Itulah tanggung jawab penyair, dia harus mampu menghidupkan suasana sebuah puisi atau sajak dengan permainan kata-kata.

Seperti yang dikemukakan Slametmuljana (dalam Pradopo, 1999:51) bahwa alat untuk menyampaikan perasaan dan pikiran sastrawan adalah bahasa. Baik tidaknya tergantung pada kecakapan sastrawan dalam mempergunakan kata-

kata. Dan segala kemungkinan di luar kata tak dapat dipergunakan. Penyair bebas memilih kata-kata yang akan digunakan dalam menghasilkan sebuah karya, bisa menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana, atau bisa juga menggunakan bahasa kiasan. Yang jelas seorang penyair mempunyai tugas memilih kata secara tepat dan dia juga harus mampu menghidupkan “suasana” puisi tersebut.

Kumpulan puisi ini menggunakan kosakata yang sederhana seperti bahasa sehari-hari, tapi ada juga beberapa sajak menggunakan bahasa yang cukup sulit dimengerti oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini disebabkan karena sebagian besar sajak ini menggunakan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan Asing yaitu bahasa Arab. Pastinya tidak semua pembaca mengerti dan memahami maknanya, terkadang peneliti juga merasa kesulitan untuk mengartikannya.

Kesederhanaan bahasa dalam setiap karya adalah salah satu ciri khas Bisri. Gaya bertutur dengan kesederhanaan tersebut dapat dilihat pada sebagian besar kumpulan puisi *Gandrung* ini salah satunya sajak yang berjudul “Aku tak akan Memperindah Kata-kata” (hal.21), berikut kutipannya.

Aku tak akan Memperindah
Kata-kata

Aku tak akan memperindah kata-kata
Karena aku hanya ingin menyatakan
Cinta dan kebenaran

Adakah yang lebih indah dari
Cinta dan kebenaran
Maka memerlukan kata-kata indah?

1997

Dari kutipan sajak diatas kita bisa mengetahui bahwa bahasa yang digunakan begitu sederhana dan tidak terlalu berlebihan. Sajak tersebut membuat pembaca dapat memahami dengan mudah apa yang akan diungkapkan oleh pengarang. Sajak “Aku tak akan Memperindah Kata-kata” ini menceritakan tentang rasa cinta yang ingin diungkapkan secara sederhana dan apa adanya. Karena “cinta” adalah sesuatu yang indah jadi kita tidak perlu menambah *bumbu-bumbu* di dalamnya yang nantinya terkesan berlebihan. Cinta itu sesuatu yang sederhana dan indah, dan mengakui atau mensyukuri cinta itu juga sebuah keindahan tersendiri. Dalam hal ini kecintaan kita kepada Allah, tidak ada yang lebih indah dibandingkan cinta kita kepada Allah. Kita tidak perlu menggunakan kata-kata yang berlebihan atau dibesar-besarkan karena cinta itu sudah cukup indah untuk diungkapkan sehingga tidak perlu lagi kata-kata indah. Jalan untuk mencintai Allah adalah sesuatu yang indah, dan itulah kebenarannya. Oleh karena itu penulis menekankan bahwa cinta dan kebenaran itu sudah indah sehingga tak memerlukan lagi kata-kata indah. Karena cinta kepada Allah adalah kebenaran cinta yang sesungguhnya, maka dari itu tidak ada yang lebih indah dari cinta dan kebenaran. Seperti terlihat pada kutipan sajak berikut ini.

.....

Adakah yang lebih indah dari
Cinta dan kebenaran
Maka memerlukan kata-kata indah?

Selain menggunakan bahasa yang sederhana dan terkesan apa adanya, ada juga sajak yang menggunakan kosakata bahasa Jawa. Hal ini selaras dengan pendapat Atmazaki (1993:40) bahwa bahasa yang paling akrab dengan seseorang

adalah bahasa daerahnya masing-masing atau yang sering disebut dengan bahasa Ibu. Oleh sebab itu penggunaan kata bahasa daerah dalam sajak adalah suatu yang wajar.

Untuk kosakata bahasa Jawa ini memang tidak digunakan secara keseluruhan dalam sebuah sajak, tapi terdapat beberapa kata didalamnya. Penggunaan kosakata bahasa Jawa bisa dilihat pada beberapa sajak dalam kumpulan ini antara lain; “Al’ Isyq” (hal.15); “Ilhaah 2” (hal.54); berikut kutipan sajak “Al’ Isyq” (hal.15).

Al’Isyq

Bintang-bintang ceria. Kereta senja.
 Tanganku yang manja.
 Bangku tua. Betismu yang menyala
 Warung siang. Majalah-majalan usang.
 Lututmu yang merangsang.
 Dingklik antik. Jemariku yang menggelitik.
 Malam senyap. Kamar pengap.
 Nafasku yang megap-megap.

 Mataku yang terpesona.
 Bantal tanpa warna. Tidurmu yang lena.
 Baju hitam. Kutang kusam. Celana dalam.
 Matamu yang terpejam.

Kata-kata *dingklik*, *kutang* termasuk ke dalam kosakata bahasa Jawa. Dalam kamus Jawa *dingklik* adalah *blabag pasagi nganggo sikil piranti lungguh* atau tempat duduk dari papan kayu persegi (Mangunsuwito, 2000:323). *Dingklik* dalam budaya Jawa berfungsi sebagai tempat duduk yang biasanya digunakan saat mereka sedang memasak di dapur. Sedangkan makna “dingklik” dalam puisi ini adalah sebagai salah satu saksi dalam ‘pergumulan’ atau ‘pertemuan’. Pergumulan

disini bukan berarti ‘pergumulan’ antara dua insan namun lebih kepada antara insan dengan Tuhannya. Pengarang mengibaratkan percintaannya dengan Allah selama ini sebagai sebuah peristiwa demi peristiwa yang meninggalkan bekas dan saksi-saksi. Dimanapun, kapanpun, dan bagaimanapun kondisinya tidak akan pernah bisa memisahkan percintaan antara dirinya dengan Allah. Begitu hebatnya ‘pergumulan’ atau percintaannya dengan Allah hingga peristiwa itu dideskripsikan menyerupai percintaan dua insan muda mudi hingga bersetubuh.

Begitu juga dengan kata *kutang*, *kutang* berarti pakaian dalam wanita untuk menutupi payudara; baju tanpa lengan (KBBI, 2001:619). *Kutang* dalam sajak ini juga merupakan salah satu saksi ‘pertemuannya’ dengan Allah. Pakaian dalam pribadi wanita menandakan telah terjadi suatu hal yang hampir mengarah ke persetubuhan.. Terlihat dalam sajaknya ini, dia sudah berusaha dengan berbagai cara untuk menuju “klimaks” cinta yang dia dambakan dengan Allah. Karena selama ini pengarang masih merasa ada yang kurang, hal ini terlihat dari kutipan berikut.

.....
 Apakah cinta kita tak utuh
 Mengapa kita tak juga bersetubuh?

Penggunaan alih kode bahasa Jawa itu juga terdapat pada sajak yang berjudul “Ilhaah 2” (hal.54) berikut ini.

Ilhaah

belajar dari ombak yang terus datangpergi-
 datangpergi
 menggoda karang
 dari ketegaran karang yang terus bergeming
 dari pagi yang tak pernah lelah mengelus

pucuk-pucuk cemara
 dari kesabaran pucuk-pucuk cemara menanti pagi
 dari burung-burung yang tak henti-henti menyanyi
 aku tak akan surut menghampirimu
 aku akan ngotot mencintaimu

2000

Kata *ngotot* merupakan kosakata dari bahasa Jawa yang berarti berusaha dengan keras. Sedangkan dalam sajak ini kata *ngotot* berarti memaksa untuk terus, bagaimanapun kondisi dan keadaannya. Dalam *Kamus Jawa-Indonesia Populer* kata *ngotot* mempunyai arti mengotot, sedangkan dalam *Kamus Standart Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa *ngotot* mempunyai arti bersitegang. Meskipun orang Jawa bisa jadi hanya sebagian orang yang tahu arti kata tersebut. Sedangkan untuk segolongan orang dengan latar budaya berbeda akan merasa kesulitan karena tidak tahu arti kata *ngotot*. Dapat disimpulkan bahwa kata *ngotot* bukan merupakan kosakata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan pengetahuan khusus untuk mengetahui artinya. Bahasa puisi tidak seperti bahasa sehari-hari setelah kita mengetahui maknanya kita dituntut untuk mengalihkodekan simbol yang dipakai dibalik penggunaan kosakata tersebut. Dengan demikian, dengan sistem alih kode ini proses pemahaman sebuah sajak maupun puisi tidak menjadi lebih mudah tapi sebaliknya menghambat proses pemahaman pembaca. Kosakata yang demikian disebut dengan kosakata sulit karena hanya diketahui oleh golongan atau sekelompok orang tertentu saja.

Penggunaan bahasa Asing juga mendominasi kumpulan ini, bahasa Asing yang digunakan yaitu bahasa Arab. Hal ini disebabkan latar belakang pengarang yang pernah menjadi murid pesantren sehingga mempengaruhi pada bahasa yang

dituangkan dalam karyanya. Penggunaan kosakata bahasa Asing memberikan isyarat kelugasan; Ia lebih banyak berhubungan dengan rasional daripada emosi (Atmazaki, 1993:47).

Penggunaan bahasa Asing itu sengaja dijadikan sebagai judul beberapa sajak. Seperti pada sajak *Al' Isyq* (hal.15) ; *Whalksyah* (hal.60) ; *Insijam* (hal.62) ; *Liqaa* (hal.66). Pada sajak *Liqaa* (hal.66) misalnya, “Liqaa” berasal dari bahasa Arab yang berarti pertemuan. Hal ini erat kaitannya dengan isi puisi yang mendiskripsikan pertemuan “Aku” lirik dengan Allah. Pertemuan ini diibaratkan pertemuannya dengan kekasihnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

Liqaa

.....
 Kekasihku, Ia sendiri
 Di langit aku sendiri di bumi,
 Datang menghampiri
 Disini, di Hiraku yang sunyi

Pertemuan yang benar-benar rahasia, karena sengaja bertemu pada tempat khusus. Tempat khusus itu dalam sajak ini diibaratkan dengan Hira, dalam cerita Islam diterangkan bahwa tempat pertama kali Nabi Muhammad Saw menerima wahyu yang diberikan Malaikat Jibril adalah di Gua Hira. Pertemuan sakral yang seperti itulah yang tergambar pada sajak ini. Pertemuan itu dilakukan dengan meninggalkan gemerlap dan keramaian dunia luar yang menggoda.

Dari contoh penggunaan bahasa Asing diatas dapat diketahui bahwa untuk dapat memahami makna puisi secara keseluruhan pembaca perlu memahami terlebih dahulu makna kata Asing itu. Hal ini tentunya akan menyulitkan proses

pemahaman pembaca. Begitu juga dengan bahasa Jawa, karena penikmat seni bukan hanya dari golongan masyarakat tertentu saja tapi berbagai macam golongan masyarakat. Dan juga dikarenakan pembaca atau penikmat seni mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun pembaca beragama Islam tapi belum tentu mereka memahami makna dari kosakata bahasa Arab, hal ini juga sangat berpengaruh pada proses pemaknaan pembaca. Dengan cara demikian penggunaan sistem alih kode dalam puisi tersebut berfungsi sebagai salah satu sarana yang membantu memahami makna puisi.

Penggunaan kosakata bahasa daerah (Jawa) dan asing (Arab) dalam puisi berbahasa Indonesia seperti contoh-contoh di atas, jika ditinjau dari faktor ketatabahasaannya merupakan salah satu contoh penyimpangan berbahasa dari tata bahasa normatif yang diberlakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Atmazaki (1993:41) yang menyatakan bahwa penggunaan kata-kata bahasa daerah hanya merupakan keangkuhan kultur, sedangkan konsep yang sama masih dapat dicarikan padanannya di dalam bahasa Indonesia; kebebasan sastrawan memang ada tetapi bukan kebebasan liar, melainkan kebebasan kreatif. Jadi, jika menulis dalam bahasa Indonesia (sastra Indonesia) lebih baik menggunakan bahasa Indonesia pula, sebaliknya dengan sastra daerah. Namun, ada pula kalangan yang berpendapat bahwa penggunaan kata-kata bahasa daerah mempunyai peranan tersendiri dalam sastra Indonesia.

Penyimpangan demikian disebut dengan *alih kode*. Diharapkan dengan adanya sistem alih kode ini akan mempermudah penikmat seni dalam menginterpretasikan makna sebuah puisi. Selain itu penyimpangan bahasa dapat

pula terjadi karena beberapa hal yaitu; penyingkatan atau pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksi, penggabungan dua kata atau lebih dan sebagainya. Dalam *Gandrung* ini juga terdapat penyimpangan seperti hal tersebut, misalnya saja pada sajak yang berjudul “Ilhaah” (hal.54).

Ilhaah

belajar dari ombak yang terus datangpergi-
datangpergi
menggoda karang
dari ketegaran karang yang terus bergeming
dari pagi yang tak pernah lelah menge!us
pucuk-pucuk cemara
dari kesabaran pucuk-pucuk cemara menanti pagi
dari burung-burung yang tak henti-henti menyanyi
aku tak akan surut menghampirimu
aku akan ngotot mencintaimu

2000

Ditinjau dari segi faktor ketatabahasaannya ditemukan penyimpangan tata bahasa yang lain. Model penyimpangan seperti ini dapat dijumpai pada sajak-sajak yang berjudul; “Sajak Cintaku” (hal.18); “Engkau Kulepas” (hal.25); “Hanien” (hal.38); “Halte” (hal.49); “Ilhaah 2” (hal.54); “Setiap Kali Ada Yang berkelebat” (hal.63). Misalnya saja pada sajak “Ilhah 2” (hal.54) yaitu pada penggabungan kata “*datangpergi-datangpergi*”. Dalam tata bahasa normatif kata “datang” dan “pergi” merupakan suku kata yang berbeda sehingga dalam penulisannya seharusnya dipenggal. Akan tetapi mengingat penggunaan bahasa puisi tidak harus sesuai dengan aturan tata bahasa normatif, maka hal itu tidak dapat disalahkan. Karena mungkin penulis ingin memberikan penekanan tersendiri pada kata-kata tersebut. Kata “*datangpergi-datangpergi*” dalam konteks sajak tersebut mengibaratkan peristiwa yang sudah terjadi berulang-ulang dan

terus menerus tanpa henti, oleh karena itu penulis berusaha memberi penekanan pada kata-kata tersebut untuk memberi kesan terus-menerus. Berdasarkan pembahasan di atas dapat dideskripsikan melalui tabel untuk lebih memperjelas pemahaman. Berikut deskripsi tabel kosakata dan tata bahasa pada beberapa sajak yang dalam kumpulan puisi ini.

Tabel 2. Kosakata

No.	Judul Sajak	Campur Kode	
		Bhs. Jawa	Bhs. Arab
1.	Al 'Isyq (hal.15)	<p>1. <i>Dingklik</i>: Tempat duduk dari papan kayu persegi (Mangunsuwito, 2000:323) Bangku pendek untuk duduk atau meletakkan kaki (KBBI, 2001:266).</p> <p>2. <i>Dipan</i>: Balai-balai kayu untuk tidur (Mangunsuwito, 2000:323) Bangku panjang rendah (untuk duduk atau berbaring) tempat tidur terbuat dari papan yang tidak berkelambu (KBBI, 2001:267).</p> <p>3. <i>Kutang</i> : Klambi tanpa lengan (Mangunsuwito, 2000:659) Pakaian dalam wanita untuk menutupi payudara; baju tanpa lengan (KBBI, 2001:619).</p>	1. <i>Al 'Isyq</i> : Sangat mencintai (Yunus, 1973:42)
3.	Walhksyah (hal.60)		1. <i>Walhksyah</i> : Penghibur (Yunus, 1973:506)
4.	Syauq (hal.61)		1. <i>Syauq</i> : Kerinduan yang sangat (Yunus, 1973:208)
5.	Insijam (hal.62)		1. <i>Insijam</i> : Menenun (Yunus, 1973:190)
6.	Liqaa (hal. 66)		1. <i>Liqaa</i> : Pertemuan (Yunus, 1973:400)
7.	Ilhaah 2 (hal.54)	1. <i>Ngotot</i> : Mengotot (Purwadi,2004:383). Bersitegang (Tim Ganeca,2001:310)	

Tabel 3. Tata Bahasa

No.	Judul Sajak	Bentuk Penyimpangan Tata Bahasa
1.	Sajak Cintaku (hal.19)	Penggabungan kata “akalbudi”. Penulisan kata “akal” dan “budi” seharusnya dipisah karena bukan merupakan satu suku kata melainkan berdiri sendiri.
2.	Tembang (hal.23)	Penggunaan imbuhan yang salah pada kata “mengawaninya”. Akan lebih tepat dan benar jika menggunakan kata “menemani”.
3.	Engkau Kulepas, Buat : KW (hal.25)	Penggabungan kata “kasihsayang” yang seharusnya dipisah karena “kasih” dan “sayang” merupakan satu suku kata yang berbeda dan berdiri sendiri.
4.	Hanien (hal.39)	Penggabungan dua suku kata yang berbeda yaitu pada kata “diambilalih”. Seharusnya dalam penulisannya dipisah, karena bukan merupakan satu suku kata.
5.	Halte (hal. 49)	Penggabungan dua suku kata “telapak” dan “tangan” menjadi satu suku kata “telapaktanganmu”.
6.	Ilhaah 2 (hal.54)	Penggabungan kata “datangpergi-datangpergi”. Dua suku kata yaitu “datang” dan “pergi” merupakan dua suku kata yang berbeda dan bertentangan, sehingga dalam penulisannya harus dipisah.
7.	Setiap Kali Ada yang Berkelebat (hal.63)	Penggabungan kata “setiapkali”, yang seharusnya dalam penulisannya dipisah.

2.2.4.2 Bahasa Kiasan dan Sarana Retorika

Penggunaan bahasa dalam kumpulan puisi *Gandrung* ini sederhana dan apa adanya, jauh dari kesan berlebih-lebihan. Bisri memang tergolong sastrawan yang selalu tampil apa adanya, dalam setiap tulisan maupun karya sastranya semuanya tampil dengan kesederhanaan. Bisri selalu mengungkapkan apa yang ada di alam pikirnya, apa yang ingin diungkapkan tanpa harus menambah *bumbu* khusus agar terkesan berbobot. Seperti yang dikemukakan Pradopo (1999:53) bahwa penggunaan kata-kata bahasa sehari-hari dapat memberi efek gaya yang realistis, sedang penggunaan bahasa atau kata-kata nan indah dapat memberi efek romantis. Terkait dengan pernyataan tersebut, bisa dikatakan bahwa pengarang dalam hal ini Bisri sengaja ingin memberikan efek realistis dan apa adanya tanpa kesan berlebihan pada sajak-sajaknya.

Bahasa kiasan adalah penggantian arti dari apa yang kita pahami sebagai arti standar atau asli menjadi arti lain untuk mendapatkan arti atau efek tertentu (Abrams dalam Atmazaki, 1993:49). Efeknya *mengasingkan* apa yang ingin disampaikan disembunyikan dalam kiasan (Luxemburg dalam Atmazaki, 1993:49). Penyembunyian makna dalam kiasan-kiasan, bagi penyair merupakan tujuan untuk melihat realis dan dimensi yang lebih luas. Dengan adanya kiasan, pembaca juga akan dapat melihat realitas tidak sekedar apa yang pernah dialaminya, akan tetapi melihatnya dengan kemungkinan-kemungkinan (Atmazaki, 1993:49).

Dalam kumpulan puisi ini bahasa kiasan yang paling dominan adalah *personifikasi* dan *metafora*, sedangkan untuk sarana retorika Bisri banyak

menggunakan sarana retorika *paradoks*, *repetis*, *paralelisme* dan *pertanyaan retorik*.

Penggunaan bahasa kiasan dan sarana retorika tersebut antara lain dapat dilihat pada kutipan sajak berikut.

Sajak Cinta

cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya
cinta romeo kepada juliet, si majnun qais kepada laila
belum apa-apa
temu-pisah kita lebih bermakna
dibanding temu-pisah Yusuf dan Zulaikha
rindu dendam kita melebihi rindu-dendam Adam
dan Hawa

aku adalah ombak samudera
yang lari-datang bagimu
hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu

aku adalah awan bungamu
luka berdaarah-darah durimu
semilir sampai badai anginmu
aku adalah kicau burungmu
kabut puncak gunungmu
tuah tenungmu
aku adalah titik-titik hurufmu
huruf-huruf katamu
kata-kata maknamu

aku adalah sinar silau panas
dan bayang-bayang hangat mentarimu
bumi pasrah langitmu

aku adalah jasad ruhmu
fayakun kunmu

aku adalah a-k-u
k-a-u

rembang, 30.9.1995

Pada sajak diatas dapat ditemukan adanya penggunaan bahasa kiasan metafora. Menurut Becker (dalam Pradopo, 1999:66) metafora ini bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain.

Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Altenbernd,1970:15). Sajak diatas sarat dengan penggunaan bahasa kiasan metafora, karena berisi tentang perbandingan sesuatu hal yang sesungguhnya tidak sama. Si "aku" lirik disejajarkan dengan *kicau burung*, *titik-titik huruf*, *awan bunga*, *ombak samudera*. Sedangkan kedua hal yang dibandingkan itu adalah hal yang jelas-jelas berbeda, namun sengaja diperbandingkan. "Aku" lirik seolah adalah manusia super dengan segala kekuatan dan kemampuannya, dia bisa menjadi apa saja yang dinginkannya untuk mencapai satu tujuan tertentu. "Aku" bisa menjadi ombak semudera, yang siap menghantam segala rintangan yang menghadangnya untuk mencapai tujuannya. "Aku" adalah awan bunga, yang siap memberikan keharuman di setiap sisi dunia dengan kelopak-kelopaknya, namun "Aku" juga bisa menjadi duri ketika bahaya mengancam. "Aku" benar-benar diibaratkan tokoh yang bisa menjadi apapun yang dia inginkan untuk mencapai tujuannya. Pada akhir sajak tertulis *aku adalah a-k-u // k-a-u* , kau disini bisa berarti Tuhan YME atau Allah Swt. Bait terakhir itu mengartikan bahwa kita/"aku" adalah milik-Nya, kapanpun Allah menginginkan kita kembali pada-Nya saat itu juga kita bisa menghadap-Nya. Kita manusia bisa dijadikan atau menjadi apapun sesuai dengan apa yang

Dia kehendaki. Pengarang mengibaratkan bahwa manusia adalah makhluk yang seharusnya setia dan taat karena kita hanyalah seorang hamba yang siap melayani dan menjalani perintah-Nya. Karena atas ijin-Nya lah kita manusia bisa hidup di dunia, dan atas ijin-Nya pula kita bisa menikmati hidup dengan damai.

Sarana retorika yang digunakan dalam sajak ini adalah paradoks, yaitu memaparkan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak apabila dipikirkan dan dirasakan secara sungguh-sungguh (Pradopo, 1993:99). Menurut Keraf (1991:136) paradoks menarik karena di dalamnya terkandung kebenaran. Pada sajak ini sarana retorika paradoks tersebut terlihat dalam kalimat *temu-pisah kita lebih bermakna/ dibanding temu-pisah Yusuf dan Zulaikha/ rindu-dendam kita melebihi rindu-dendam Adam dan Hawa*. Antara pertemuan dan perpisahan adalah dua hal yang berbeda dan bertolak belakang, begitu juga dengan rindu dan dendam. Kerinduan berarti teringat seseorang karena kebaikan dan jasa-jasanya, sedangkan dendam adalah perasaan yang timbul karena kejahatan seseorang yang dilakukan pada diri kita atau karena rasa cemburu dan sebagainya yang jelas kedua hal tersebut bertentangan. Sarana retorika pada sajak ini mengibaratkan peristiwa yang melebihi kisah-kisah lainnya, pertemuan antara “aku” dengan Allah melebihi pertemuan antara Yusuf dan Zulaikha. Begitu juga dengan kerinduan yang dialami “aku” melebihi kerinduan antara Adam dan Hawa. Tidak ada yang bisa menandingi pertemuan “aku” dengan Allah, pertemuan dalam segala ibadah dan penyerahan diri yang dilakukan “aku” begitu indah dan hebat hingga tidak ada yang bisa mengalahkannya. Hal ini mengungkapkan bahwa cinta kita kepada Allah dan sebaliknya cinta Allah kepada kita umatnya tidak ada yang

mampu menandingi. Karena pertemuan yang terjadi itu amat luar biasa jika kita mau merenungi dan merasakannya.

Penggunaan bahasa kiasan dan sarana retorika yang lain juga terdapat dalam sajak yang lain, diantaranya bisa dilihat pada kutipan sajak berikut.

Tak Cukup

tak cukup
 mangingat dan menyebut
 tak cukup
 mendamba dan mengharap
 tak cukup
 menanti dan menyambut
 tak cukup
 memandang dan menatap
 tak cukup
 memeluk dan mendekap
 tak cukup
 mengelus dan mengecup
 tak cukup
 bahkan bersatu dan berpadu
 tak cukup

tapi
 bagaimana lagi, sayang
 memuaskan dahaga ini?

2000

Dalam sajak yang berjudul *Tak Cukup* di atas ditemukan penggunaan sarana retorika repetisi, yaitu pengulangan penggunaan kalimat dengan pola *Itak cukup!.....Itak cukup!.....Itak cukup!*. Penggunaan sarana retorika ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pada kata “tak cukup”. sajak ini mengisahkan tentang seseorang yang merasa belum puas dengan apa yang sudah dicapai dan didapatnya selama ini. Dalam tujuannya untuk bisa dekat sedekat-dekatnya dengan Allah dalam perserahan dirinya, namun sampai berbagai

macam cara ibadah dan pendekatan diri seseorang ini belum merasa mendapatkan puncak dari keinginannya itu. “Tak cukup” mengibaratkan sesuatu yang terus merasa kurang dan kurang, manusia mempunyai sifat selalu merasa kurang dan belum puas dengan apa yang sudah dicapainya oleh karena itu mereka terus berusaha untuk mencapai yang lebih. “Tak cukup” juga bisa mewakili sifat manusia tersebut, namun dalam segi positif yaitu untuk mencapai kepuasan batin untuk dapat mencapai kesempurnaan cinta kepada Allah.

Selain itu juga terdapat penggunaan sarana retorika paralelisme (penyejajaran), yaitu mengulang isi kalimat yang maksud dan tujuannya serupa (Pradopo,1999:97). Menurut Keraf (1991:126), paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Hal ini terlihat dalam kalimat */mendamba dan mengharap/...../ memandang dan menatap/...../ memeluk dan mendekap/*. Beberapa kutipan kalimat diatas merupakan kata-kata yang mempunyai kedudukan dan arti yang hampir sama.

Selain itu kita juga bisa mendapati bahasa kiasan personifikasi pada sajak yang berjudul “Aku Tak Bisa Menyanyi Lagi” (hal.40). Bahasa kiasan personifikasi ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuang dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia (Pradopo,1999:75).

Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi

.....
.....
daging-daging yang selama ini kita manjakan
pun ikut
terpanggang api dendam
.....

Dari kutipan sajak diatas dapat diketahui bagaimana *daging-daging* yang semestinya sudah menjadi benda mati dan biasanya bisa diolah dan dimasak untuk kemudian dimakan. Tapi dalam sajak ini *daging-daging* itu mempunyai perasaan layaknya manusia mempunyai rasa dendam. Seperti kutipan diatas yang menyatakan *daging* itu seolah manusia yang sedang dalam kondisi marah sedang menahan rasa dendam, sedangkan perasaan seperti itu hendaknya hanya dimiliki oleh manusia.

Berdasarkan pembahasan tentang bahasa kiasan dan sarana retorika yang digunakan dalam kumpulan ini dapat diperoleh deskripsi melalui tabel. Tabel ini merupakan ringkasan dari keseluruhan pembahasan sebelumnya. Berikut tabel bahasa kiasan dan sarana retorika dalam kumpulan puisi *Gandrung*.

Tabel 4.
Bahasa Kiasan dan Sarana Retorika

No.	Judul Sajak	Bahasa Kiasan			Sarana Retorika			
		Personifikasi	Simile	Metafora	Paradoks	Repetisi	Pararelism	Pertanyaan Retorik
1.	Sajak Cinta (hal.12)	-	-	✓	✓	-	-	-
2.	Sajak Cintaku (hal.18)	-	-	✓	-	✓	-	-
3.	Gandrung (hal.30)	-	-	-	✓	-	-	✓
4.	Al 'Isyq (hal.15)	-	-	-	-	-	-	✓
5.	Aku Tak Akan Memperindah Kata-Kata (hal. 21)	-	-	-	-	-	-	✓
6.	Malam Itu (hal.	-	-	-	-	-	-	✓
7.	Sajak Putih Buat Kekasih (hal. 32)	-	-	-	✓	-	-	-

8.	Selly (hal.	✓	-	-	-	-	-	-
9.	Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi (hal.40)	✓	-	-	-	-	-	-
10.	Senyum Shubuh (hal.43)	-	-	-	-	-	-	✓
11.	Diterbangkan Takdir (hal. 46)	-	-	-	-	-	-	-
12.	Dalam Kereta untuk: NB (hal.51)	-	-	-	-	-	-	✓
13.	Ilhaah 2 (hal.54)	-	-	-	✓	-	-	-
14.	Tak Cuku (hal.56)	-	-	-	-	✓	✓	✓
15.	Cintaku Yang Perkasa (hal.57)	-	-	-	-	-	-	✓
16.	Selemba Daun (hal.58)	-	-	-	-	-	-	✓
17.	Insijam (hal.62)	-	-	-	-	-	✓	-
18.	Setiap Kali Ada Yang Berkelebat (hal.63)	-	-	-	-	-	✓	-
19.	Persaksian (hal.65)	-	-	-	-	-	✓	-
20.	Liqaa (hal.66)	-	-	-	-	-	✓	-

2.2.4.3 Citraan (Imagery)

Dalam puisi, untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran angan-angan (pikiran), di samping alat kepuhitan yang lain (Pradopo, 1999:79).

Sebuah sajak bukan hanya berdiri dengan kata-kata tetapi juga dibantu dengan penggambaran yang nantinya akan membawa daya tarik tersendiri untuk pembaca. Menurut Wellek dan Warren (1990:235-236), citra adalah keistimewaan inderawi atau unsur-unsur estetik dan inderawi yang membuat puisi memiliki hubungan dengan musik dan lukisan serta membedakannya dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, citra membedakan sastra dari wacana ilmiah disamping metafora, simbol, dan mitos. Citra dapat dilihat sebagai suatu 'peninggalan' atau perwujudan penginderaan, juga dapat dilihat sebagai analogi dan perbandingan (Wellek dan Warren, 1990:237).

Altenberd (dalam Pradopo, 1999:79) menyatakan bahwa gambaran-gambaran angan dalam sajak itu disebut citraan (*imagery*). Citraan ini adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedang setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji. Citraan dalam sebuah sajak biasanya digunakan untuk menambah efek kepuhitan sebuah sajak. Sehingga akan dirasakan suasana yang berbeda, dan menambah kualitas sebuah sajak itu sendiri.

Dengan menggunakan imagery, penyair berharap agar penikmat puisinya dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan mengalami segala sesuatu yang diungkapkannya (Tarigan,1986:30).

Citraan atau gambaran angan-angan itu terdiri dari bermacam-macam jenisnya, Sitor Situmorang dalam Chasanah,dkk (1999:95) mengklarifikasikannya menjadi enam jenis, yaitu : citraan penglihatan (*imaginasi visuil*), pendengaran (*imaginasi auditory*), penciuman (*imaginasi olfactory*), pencicipan (*imaginasi gustatory*), perabaan (*imaginasi tactual*), dan gerakan (*imaginasi kinaestetik*).

Dalam kumpulan puisi *Gandrung* karya Bisri ini ditemukan penggunaan keenam jenis citraan tersebut. Citraan yang seringkali digunakan dalam sajak-sajaknya kali ini adalah citraan penglihatan, dan gerakan. Sedangkan untuk citraan lainnya seperti citraan pendengaran, penciuman, dan perabaan tetap digunakan tapi tidak terlalu dominan. Sedangkan untuk citraan pencicipan jarang sekali ditemukan.

2.2.4.3.1 Citraan Penglihatan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa sebuah sajak bukan hanya berdiri dengan kata-kata tetapi juga dengan penggambaran yang nantinya akan membawa daya tarik tersendiri untuk pembacanya. Penggambaran-penggambaran tersebut bisa didapat dari citraan-citraan yang ada dalam sajak. Diantara citraan-citraan tersebut salah satunya adalah citraan penglihatan (*imagi olfactory*). Citraan ini antara lain terlihat pada sajak-sajak berikut; “Sajak Cintaku” (hal.18); “Tembang” buat NG (hal.23); “Mimpi Sampai” (hal.34);

“Selly” (hal.35); “Senyum Subuh” (hal.43); “Pusaran” (hal.45); “Diterbangkan Takdir” (hal.46); “Halte” (hal.49); “Ilhaah 1” (hal.53); “Tak Cukup” (hal.56); “Perkenankanlah Aku Mencintaimu” (hal.59); “Setiap Kali Ada Yang Berkelebat” (hal.63); dan “Liqaa” (hal.66).

Salah satunya bisa dilihat pada sajak yang berjudul “Sajak Cintaku” (hal.18)) sajak pertama pada “Bagian Kedua (Baru Terungkap)”. Sajak ini begitu kental dengan citraan penglihatan, berikut kutipan sajaknya.

Sajak Cintaku

Ketika kupandang bintang-bintang mengerling
bulan
Aku tak tergerak
Ketika kulihat aneka bunga bermekaran di taman
Aku tak tergerak
Ketika kulihat burung-burung bercanda bercumbuan
Aku tak tergerak
Ketika kulihat istriku terlentang menantang
Aku tak tergerak
Ketika kulihat lukisan Leonardo atau Jeihan
Aku tak tergerak
Ketika kubaca syair-syair ‘Imri-il-Qais dan Qabhani
Sajak-sajak Rendra dan Buseiri
Bahkan kasidah Banat Su’ad Zuheir
Dan kasidah cinta Rabi’ah
Aku tak tergerak

.....

Rembang, 2000

Penggunaan citraan penglihatan terlihat kental dalam setiap bait pada kutipan sajak diatas. Bisa dilihat dalam awal kalimat yang selalu ditulis // *ketika kupandang.....//.....//ketika kulihat.....//.....//ketika kulihat.....// ketika membaca kalimat tersebut seolah-olah dapat menghadirkan*

gambaran “*bintang-bintang, bulan, aneka bunga*” lewat pandangan mata pembaca.

Hal yang sama terdapat pada sajak yang berjudul “Tembang” buat NG (hal.23), berikut kutipan sajaknya.

Tembang

seperti bermimpi
 kudengar gumam tembang di sampingku
 seorang wanita bagai puteri dari negeri dongeng seribu satu
 malam
 asyik sendiri bermain-main sendiri
 o, inginnya aku mengawaninya lena
 dalam dunia kesendiriannya yang penuh pesona itu
 diam-diam kukuri-tatap wajahnya yang tersenyum
 mencari-cari sesuatu yang mungkin sengaja
 disembunyikan

.....
 10.7.1998

Citraan penglihatan tergambar pada varian // *diam-diam kukuri-tatap wajahnya yang tersenyum*//, pada kalimat tersebut seolah menghadirkan bayangan kepada pembaca situasi yang sama. Bagaimana pembaca bisa melihat gambaran wajah yang tersenyum. Selain itu pada sajak ini juga dapat ditemui penggunaan citraan pendengaran hal ini tergambar dalam kalimat *kudengar gumam tembang di sampingku* hal ini menggambarkan citraan pendengaran. Pembaca dihadirkan gambaran seolah-olah mendengar secara langsung alunan tembang yang berkumandang.

2.2.4.3.2 Citraan Pendengaran

Selain citraan penglihatan ada juga citraan pendengaran dan beberapa pencitraan yang lainnya. Melalui citraan pendengaran yang tergambar dalam

sebuah sajak secara tidak langsung seolah-olah pembaca mendengar sesuatu sesuai dengan penggambaran yang ada, hal ini bisa dilihat pada kutipan sajak berjudul “Selly” (hal.35) berikut.

Selly

Selly ...

Begitu kau sebut Selly
Bunga-bunga di taman pun tersenyum
bermekaran menebar harum
Burung-burung di dedaunan pun bernyanyi
bersahut-sahutan melipur lara

.....

Rembang, Awal Maret 1998

Citraan pendengaran tergambar dalam kalimat *//Burung-burung di dedaunan pun bernyanyi bersahut-sahutan melipur hati//*. Setelah membaca kalimat tersebut, pembaca seolah-olah mendengar kicau burung yang bersahut-sahutan diatas ranting. Selly dalam sajak ini bisa diartikan sebagai sebuah ungkapan dalam puji-pujian di agama Islam.

Selly bukan hanya sekedar panggilan atau nama biasa, karena Selly mempunyai arti yang dalam. Selly adalah sosok yang sangat mulia, karena namanya begitu indah dan merupakan kebahagiaan bagi yang menyebutnya. Selly bisa dikontraskan dengan sebutan “*Sholallahu ‘Alaihi Wassalam*” bagi Nabi Muhammad. “*Sholallahu ‘Alaihi Wassalam*” mempunyai arti semoga rahmat dan salam tetap terlimpahkan kepadanya. Ini merupakan sanjungan dan doa yang ditujukan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. “*Salallahu*” disingkat dijadikan “Selly”, untuk lebih mempermudah menyebutnya. Sesuai dengan puji-pujian di atas dapat dikatakan bahwa kaum Islam diajarkan untuk mencintai dan

selalu menjunjung Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad Saw. Dengan mencintai dan menyayangi Nabi Muhammad berarti kita juga mencintai Allah, dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw berarti kita juga mengikuti ajaran Allah karena Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah. Mencintai Nabi Muhammad Saw adalah jalan kita juga untuk mencintai Allah.

Citraan ini juga tergambar pada sajak-sajak antara lain; “Sajak Cinta” (hal.12); “Tembang” (hal.23); “Selly” (hal. 37); “Cinta Ibu” (hal.47); “Dalam Kereta” untuk NB (hal. 51); “ Insijam” (hal.62). Penggambaran citraan ini jelas terlihat pada sajak berjudul “Bisikan” (hal.37), dari judulnya kita bisa mengetahui bahwa dalam sajak tersebut menggambarkan citraan pendengaran. Bisikan bisa berarti kegiatan berbisik atau membisiki, berbicara dengan pelan atau menyampaikan sesuatu lewat telinga lawan bicara, berikut kutipan sajaknya.

Bisikan

Suara lembut itu terdengar lagi
Setelah berabad-abad disekap hari-hari sibukku yang
sepi
Seperti nyanyian peri
Apa kabar pengembara?

Belum lelah mencari?
Berhentilah sejeriak
Biar kupijit kakimu yang bengkak
Sambil kuceritakan kepadamu
Kisah-kisah lama yang mungkin tak kau ingat lagi
Kisah perempuan yang kesepian
Menunggu pahlawannya yang hilang
Atau kudengarkan nyanyian hafalan kita
Yang sudah dilupakan penciptanya
Suara lembut itu pun terdengar lagi
Membuyarkan impian-impian
Yang berabad-abad
Kusimpan.
1999

Citraan pendengaran bisa ditemukan pada baris pertama sajak ini terutama varian *//suara lembut itu terdengar lagi//*. Kata “terdengar” mengisyaratkan tentang sesuatu, seolah kita juga ikut mendengar suara itu lagi. Pencitraan bisa ditemukan pada sajak, yaitu pada varian-varian yang memberikan penggambaran seolah “peristiwa” itu seolah terjadi di depan mata kita.

2.2.4.3.3 Citraan Penciuman

Pada kumpulan ini terdapat 3 sajak yang di dalamnya terdapat citraan penciuman, antara lain pada sajak-sajak “Sajak Cinta” (hal.12); “Selly” (hal.35); dan “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” (hal.40). Citraan penciuman pada ketiga sajak tersebut tidak muncul sebagai dominasi yang kuat, hanya muncul sepenggal-sepenggal namun cukup kuat untuk dikatakan sebagai wujud citraan penciuman. Salah satu contoh nyata yaitu pada sajak yang berjudul “Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi” (hal. 40).

Aku Tak
Bisa Lagi Menyanyi

bagiku kini tak ada lagi lirik dan musik yang
menarik
untuk kunyanyikan bersamamu atau sendiri
burung-burung terlalu berisik mendendang
kan apa saja
setelah merasa merdeka
membuatku tak dapat lagi mengenali suaramu
atau suaraku sendiri

.....
.....
.....
daging-daging yang selama ini kita manjakan
pun ikut
terpanggang api dendam
udara di seputar kita meruapkan bau terlalu

anyir
dan lalat-lalat berpesta dimana-mana
bagaimana aku bisa menyanyi? aku tak
mampu
meski menyanyikan lagu duka

.....
.....
.....

November 1998

Dari kutipan sajak di atas bisa kita amati pada varian *udara di seputar kita meruapkan bau terlalu anyir* secara tidak langsung pembaca akan mendapat gambaran seolah-olah tengah mencium bau darah yang sangat anyir dan menusuk hidung. Solah-olah telah terjadi pertumpahan darah sehingga di setiap sudut jalan sekitar kita bisa ditemukan ceceran darah dan onggokan mayat berserakan dimana-mana. Sebuah pencitraan akan tergambar dengan mudah oleh pembaca bila sudah mengetahui maksud dan makna dari sajak tersebut. Misalnya pada sajak "Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi" ini mengisahkan tentang kondisi sebuah kota/negara yang sedang ribut dan disulut dengan api dendam dimana-mana. Sehingga nyawa seolah tak ada artinya, darah bukan lagi sesuatu yang mahal. Bisa juga diartikan sebagai penggambaran kondisi negara yang sedang kacau, sesama manusia tak lagi mengenal kata saudara yang ada bagaimana caranya untuk bisa menempati posisi tertinggi tak peduli apapun cara yang akan ditempuhnya. Sajak ini mewakili kepedulian terhadap lingkungan terutama kondisi sosial sebuah negara yang sedang mengalami krisis.

2.2.4.3.4 Citraan Gerakan

Tidak seperti citraan yang lain, citraan gerakan sangat mendominasi dalam kumpulan *Gandrung* ini. Sekitar 20 sajak yang di dalamnya ditemukan adanya pencitraan ini, antara lain dalam sajak-sajak; “Bila Senja” (hal.14); “Al’Isyq” (hal.15); “Sajak Cintaku” (hal.18); “Cinta Hingga” (hal.22); “Engkau Kulepas” buat KW (hal.25); “Malam Itu” (hal.26); ”Pencuri” (hal.29); “Gandrung” (hal.30); “Sajak Putih Buat Kekasih” (hal.32); “Mimpi Sampai” (hal.34); “Selly” (hal.35); “Bisikan” (hal.37); “Nyanyian Pengelana” (hal.42); “Senyum Subuh” (hal.48); “Diterbangkan Takdir” (hal.46); “Tantangan” (hal.48); “Cintaku” (hal.55); “Tak Cukup” (hal.56); “Syauq” (hal.61); dan “Liqaa” (hal.66).

Citraan gerakan paling banyak ditemui peneliti dalam kumpulan ini. Pencitraan ini meliputi penggambaran sebuah gerakan atau tindakan yang membutuhkan keaktifan gerakan. Misalnya pada sajak yang berjudul “Diterbangkan Takdir” (hal.46) berikut.

Diterbangkan Takdir

diterbangkan takdir aku sampai negeri-negeri beku
wajah-wajah dingin bagai mesin
menyambutku tanpa menyapa
kutelusuri lorong-lorong sejarah
hingga kakiku kaku

.....
dan terus kusebut namamu
aku ingin kasih,
melanjutkan langkahku.

Gottigen-Paris, 2000

Kutipan sajak yang berjudul “Diterbangkan Takdir” di atas dapat ditemukan citraan gerakan. Pada varian *ikutelusuri lorong-lorong sejarah!*, kata “kutelusuri”

berarti sedang melakukan gerakan melangkah menelusuri lorong-lorong. Melangkah sudah merupakan cerminan citraan gerakan, seperti pada kalimat terakhir yang berbunyi *Imelanjutkan langkahkul*. Berarti sangat jelas jika melangkah merupakan bentuk citraan gerakan.

Penggunaan citraan gerakan pada sajak tersebut berfungsi untuk memberi penekanan pada kata-kata tersebut. “Diterbangkan Takdir” ini mendeskripsikan kondisi Paris pada musim dingin, seperti yang tertulis bahwa sajak ini ditulis pada saat berada di Gottigen-Paris. Kemungkinan sajak ini menggambarkan suasana Paris saat itu yang amat dingin, sehingga masyarakatnya pun seolah ikut membeku seperti salju-salju di sekitarnya. Sajak ini mengajak pembaca untuk ikut merasakan bagaimana dinginnya berjalan menelusuri jalan-jalan saat musim dingin di Paris. Namun semua rasa dingin dan kebekuan itu luluh saat kita mengingat Allah, sembari menyebut nama dan mengagungkannya seolah kebekuan itu langsung mencair dan berganti rasa hangat di seujur tubuh. Cinta Allah bisa menghangatkan kebekuan dan kedinginan yang menyerang, senantiasa mensyukuri apa saja yang diberikan-Nya dalam kondisi apapun. Sehingga Allah pun akan senantiasa memberikan kekuatan kepada kita untuk terus melangkah dan berserah diri kepada-Nya.

2.2.4.3.5 Citraan Perabaan

Citraan ini hanya bisa ditemukan pada beberapa sajak dalam kumpulan ini, sajak-sajak tersebut antara lain; “Engkau Kulepas” buat KW (hal.25); “Ilhaah 2” (hal.54); “Tak Cukup” (hal.56); dan “Selemba Daun” (hal.58). Penggambaran

citraan ini bisa berupa mengelus, memegang, dan menyentuh, hal tersebut dikategorikan sama dengan kegiatan perabaan. Seperti pada kutipan sajak “Selemba Daun” (hal.58) berikut.

Selemba Daun

aku sedang memejamkan mata
 memikirkanmu
 ketika selemba daun
 bagai beludru
 biru keemasan warnanya
 tiba-tiba jatuh ke pangkuanku
 kuelus daun yang seperti basah itu
 dalam keriangannya bocah
 ah, pasti kau yang mengirimkannya, bukan?
 --seperti semua yang tiba-tiba datang
 membahagiakanku—
 semoga isyarat darimu:
 cintaku kau terima

1421

Citraan perabaan terlihat jelas dalam varian */kuelus daun yang seperti basah itu/*, kata “kuelus” sama dengan meraba secara pelan. Mengelus merupakan tindakan perabaan juga, jadi hal ini bisa dikategorikan sebagai citraan perabaan. Setelah membaca kalimat tersebut pembaca seolah-olah ikut merasakan kehalusan daun yang basah dengan mengelusnya. Penggunaan citraan perabaan ini untuk mendukung efek kepuhisan sajak ini. Sajak “Selemba Daun” ini mengisahkan tentang perjalanan kehidupan penulis. Ketika “Aku” lirik memperoleh anugerah yang tak terhingga, yang selama ini diimpikannya. Varian *//Selemba daun yang tiba-tiba jatuh dipangkuan/* bisa diibaratkan seorang anak yang baru dilahirkan, yang selama ini dinantikannya. Anak yang diharapkan akan bisa memberikan kebahagiaan. Hal ini didukung dengan rangkaian kalimat *//daun yang seperti*

basah// dan //dalam keriangannya bocah//, bayi yang baru dilahirkan akan segera dimandikan otomatis keadaan bayi setengah basah pada saat di elus, “keriangannya bocah” menggambarkan senyuman si bayi seperti layaknya seorang bocah yang sangat suka dibelai atau dimanja. “Aku” selama ini sudah berusaha dan berdoa untuk kebahagiaan yang tiba-tiba datang secara bergantian. Dan menganggap itu adalah isyarat bahwa do’a dan segala ibadahnya selama ini yang diibaratkan perwujudan rasa cintanya kepada Allah telah diterima.

2.2.4.3.6 Citraan Pencicipan

Pencitraan ini tergolong langka dan jarang ditemukan penggunaannya dalam kumpulan *Gandrung*. Peneliti hanya menemukan satu sajak yang bisa digolongkan kepada pencitraan ini, sajak tersebut berjudul “Seporsi Cinta” (hal.33) berikut kutipan sajaknya.

Seporsi Cinta

(Diilhami oleh kekasih yang lapar)

Seporsi cinta
Tak habis dimakan
Berdua, sayang

Seporsi cinta
Bila tak habis dimakan
Dibuang sayang

1999

Dari judul sajak ini pembaca mungkin langsung menginterpretasikannya sebagai seporsi makanan yang siap dilahap. Hal ini didukung dengan kutipan kalimat selanjutnya yang berbunyi “*diilhami oleh kekasih yang lapar*”. Citraan pencicipan

jelas tergambar pada kalimat *//tak habis dimakan//*, kata “seporsi cinta” yang dirangkai dengan kata “dimakan” merupakan kata-kata yang dapat menimbulkan citraan pencicipan. Dengan membaca kata-kata tersebut pembaca seolah-olah dapat merasakan hal-hal yang digambarkan, meskipun penggambaran itu hanya berupa “seporsi cinta”. Kata “seporsi” sebenarnya sudah mengacu pada ukuran makanan misalnya saja seporsi nasi Padang, seporsi bakso dan sebagainya.

Citraan pencicipan dalam sajak ini berfungsi untuk menghidupkan gambaran angan. Walaupun sebenarnya kata “dimakan” pada sajak ini bukan berarti sebenarnya, karena yang dimakan berupa “seporsi cinta”. Dalam sajak ini digambarkan bahwa setiap orang mempunyai kadar kecintaannya masing-masing yang ditujukan kepada Allah, ini berkaitan dengan kadar keimanan seseorang. Kadar atau ukuran keimanan itu diibaratkan “seporsi cinta”, Allah sebenarnya juga mempunyai stok cinta yang akan diberikan kepada umatnya. Seberapa besar umat mencintai-Nya, maka Allah pun juga akan mencintai sebesar kadar atau porsi cinta yang diberikan umat kepada-Nya. Seporsi cinta itu tidak sedikit juga tidak banyak, oleh karena itu jangan menyia-nyiakan cinta yang sudah kita dapat. Hal ini diibaratkan dengan kalimat *//Bila tak habis dimakan// Dibuang sayang//*, nikmatilah cinta yang kita miliki untuk Allah begitu juga sebaliknya nikmatilah cinta yang dianugerahkan Allah kepada kita. Kata “kekasih yang lapar” menggambarkan penulis yang lapar, dahaga, kekurangan cinta Allah.

Pada Bab ini ditemukan beberapa aspek visualisasi yang mendukung munculnya makna cinta sebagai benang merah yang menjadi inti pokok dari keseluruhan sajak dalam kumpulan ini. Aspek visualisasi yang meliputi cover,

judul, bahasa puisi dan tipografi memunculkan satu benang merah yang dapat ditarik menjadi sebuah makna cinta. Makna cinta yang tersirat pada aspek visualisasi kumpulan *Gandrung* ini setidaknya memberikan gambaran bahwa dalam setiap sajaknya *reader* diajak berdialektika dengan teks yang ada. Perwujudan cinta ini dapat kita temukan secara lebih spesifik dan rinci pada bab berikutnya yang akan mengupas lebih dalam lagi tentang perwujudan dan bentuk-bentuk representasi cinta yang tersirat dalam kumpulan *Gandrung* ini.

Namun, sebelum melangkah pada pembahasan yang lebih lanjut dapat dilihat deskripsi melalui tabel berdasarkan hasil pembahasan dari pencitraan yang ditemukan pada beberapa sajak dalam kumpulan puisi ini. Untuk lebih jelasnya berikut tabel citraan dalam kumpulan ini.

Tabel 5. Citraan

No.	Judul Sajak	Citraan					
		Pendengaran	Penglihatan	Penciuman	Pencicipan	Gerakan	Perabaan
1.	Sajak Cinta	✓	-	✓	-	-	-
2.	Bila Senja	-	-	-	-	✓	-
3.	Al 'Isyq	-	-	-	-	✓	-
4.	Sajak Cintaku	-	✓	-	-	✓	-
5.	Aku Tak Akan Memperindah Kata-Kata	-	-	-	-	-	-
6.	Cinta Hingga	-	-	-	-	✓	-
7.	Tembang Buat: NG	✓	✓	-	-	-	-
8.	Engkau Kulepas	-	-	-	-	✓	✓
9.	Malam Itu	-	-	-	-	✓	-
10.	Aku Mengiri	-	-	-	-	-	-
11.	Pencuri	-	-	-	-	✓	-
12.	Gandrung	-	-	-	-	✓	-
13.	Pesan Perjalanan	-	-	-	-	-	-
14.	Sajak Putih Buat Kekasih	-	-	-	-	✓	-

15.	Seporsi Cinta	-	-	-	✓	-	-
16.	Mimpi Sampai	-	✓	-	-	✓	-
17.	Selly	✓	✓	✓	-	✓	-
18.	Bisikan	✓	-	-	-	✓	-
19.	Hanien	✓	-	-	-	-	-
20.	Aku Tak Bisa Lagi Menyanyi	✓	-	✓	-	-	-
21.	Nyanyian Pengelana	✓	-	-	-	✓	-
22.	Senyum Shubuh	-	✓	-	-	✓	-
23.	Pusaran	-	✓	-	-	-	-
24.	Diterbangkan Takdir	-	✓	-	-	✓	-
25.	Cinta Ibu	✓	-	-	-	-	-
26.	Tantangan	-	-	-	-	✓	-
27.	Halte	-	✓	-	-	-	-
28.	Dalam Kereta Untuk: NB	✓	-	-	-	-	-
29.	Ilhaah 1	-	✓	-	-	-	-
30.	Ilhaah 2	-	-	-	-	-	✓
31.	Cintaku	-	-	-	-	✓	-

32.	Tak cukup	-	✓	-	-	✓	✓
33.	Cintaku Yang Perkasa	-	-	-	-	-	-
34.	Selemba Daun	-	-	-	-	-	✓
35.	Perkenankanlah Mencintaimu Aku	-	✓	-	-	-	-
36.	Walhksyah	-	-	-	-	-	-
37.	Syauq	-	-	-	-	✓	-
38.	Insijam	✓	-	-	-	-	-
39.	Setiap Kali Ada Yang Berkelebat	-	✓	-	-	-	-
40.	Labirin	-	-	-	-	-	-
41.	Persaksian	-	-	-	-	-	-
42.	Liqaa	-	✓	-	-	✓	-
43.	Doa Pecinta 1	-	-	-	-	-	-
44.	Doa Pecinta 2	-	-	-	-	-	-

BAB III
REPRESENTASI CINTA DALAM
TEKS *GANDRUNG* KARYA
A. MUSTOFA BISRI